

Melangkah Menuju Bahagia

Daftar Isi :

- Memupuk Ketakwaan (hal. 2)
- Kezaliman Yang Diremehkan (hal. 3)
- Bagimu Yang Menyambut Ramadhan... (hal. 4)
- Antara Aqidah dan Perilaku Masyarakat (hal. 5)
- Belum Mengenal Allah (hal. 7)
- Iman dan Amal (hal. 9)
- Dakwah Yang Kompak (hal. 11)
- Nahnu Masaakiin... (hal. 13)
- Nikmat Diutusnya Rasul (hal. 14)
- Pendahulu Umat Ini (hal. 16)
- Mengambil Resiko (hal. 17)
- Jangan Salah Persepsi (hal. 20)
- Subhanallahi Wa Bihamdihi (hal. 22)
- Tambahan Hidayah dan Keteguhan (hal. 24)
- Orang-Orang Yang Beruntung (hal. 25)
- Orang-Orang Yang Malang (hal. 26)
- Ampuni Dosaku... (hal. 29)
- Wa Bihi Nasta'iinu (hal. 30)
- Jalan Menuju Kebahagiaan (hal. 31)
- Mendeteksi Nasib Amalan (hal. 33)
- Kehidupan Yang Hakiki (hal. 35)
- Keutamaan dan Faidah Dzikir (hal. 36)
- Keutamaan dan Hakikat Takwa (hal. 37)
- Tiga Tanda Kebahagiaan (hal. 39)
- Menorehkan Tinta Emas (hal. 41)
- Sekilas Mengenal Manhaj Salaf (hal. 44)
- Ternyata Orang Musyrik Lebih Paham (hal. 46)
- Nasihat Agar Menjauhi Maksiat (hal. 47)
- Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir (hal. 48)
- Nasihat dan Hikmah Salafus Shalih (hal. 49)

Penerbit :

www.al-mubarak.com

Sya'ban, 1438 H

Memupuk Ketakwaan

Bismillah.

Takwa dan iman digambarkan seperti sebatang pohon. Ia memiliki akar, cabang, dan buah. Akar ketakwaan tertanam di dalam hati dan bercabang dalam bentuk amal-amal ketaatan serta membuahkan amal salih dan kebaikan demi kebaikan.

Takwa tumbuh dan berkembang dengan siraman ilmu agama. Takwa bersemi dengan nasihat dan penyucian jiwa. Takwa menjalar ke seluruh anggota tubuh membendung gerak-gerik setan yang mengalir di dalam tubuh manusia seperti peredaran darah. Takwa menuntun pemiliknya terjauhkan dari murka Allah dan azab-Nya. Takwa berporos dalam ketundukan kepada perintah Allah dan larangan-larangan-Nya.

Seorang yang bertakwa di dunia ini seperti hidup di dalam penjara, walaupun orang kafir hidup di dunia seolah-olah berada di dalam surga; memuaskan segala keinginannya tanpa ada larangan dan batasan aturan. Karena itulah seorang yang bertakwa akan hidup seperti orang asing diantara masyarakatnya yang hanyut dalam kelalaian dan penyimpangan. Seorang yang bertakwa menjadikan hidup ini ibarat lautan dan ia gunakan amal salihnya sebagai bahtera.

Takwa bukan semata-mata ucapan di lisan atau penampilan. Takwa ditancapkan di dalam lubuk hati dan dibuktikan dengan amal dan kesetiaan. Takwa butuh pada kesabaran. Sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Takwa tidak bisa terwujud kecuali dengan syukur kepada Allah. Syukur dengan mengakui nikmat datang dari Allah, senantiasa memuji Allah atas nikmat-nikmat itu, dan menggunakan nikmat dalam hal-hal yang mendatangkan keridhaan dan kecintaan Allah kepadanya.

Takwa butuh pasokan gizi dengan dzikir dan ilmu. Karena dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Ilmu bagi hati laksana air hujan bagi tanah yang kering kerontang. Ilmu merupakan komandan bagi amal dan keyakinan. Ilmu lebih dibutuhkan manusia daripada makanan dan minuman, karena dengan ilmu manusia akan bisa berjalan di atas kebenaran dan iman. Beramal tanpa ilmu adalah kesesatan sementara berilmu tanpa diamalkan mengundang murka ar-Rahman.

Takwa semacam itulah yang dilukiskan oleh Thalq bin Habib *rahimahullah*, “*Kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharapkan pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya takut akan hukuman Allah.*” Definsi takwa yang sangat lengkap dan padat.

Hal ini menunjukkan bahwa takwa harus dilandasi dengan rasa takut dan harap. Takut dan harap ibarat dua belah sayap seekor burung. Kepalanya adalah cinta kepada Allah. Cinta inilah penggerak atas segala amal dan ketaatan. Cinta kepada Allah adalah ruh amal salih dan ketaatan. Semakin besar kecintaan hamba kepada Allah semakin besar pula dzikir dan syukurnya. Cinta inilah yang mengokohkan ketakwaannya kepada Allah. Dia beribadah kepada Allah seolah-oleh melihat-Nya, atau minimal beribadah kepada Allah dengan senantiasa merasa diawasi oleh-Nya.

Asas takwa adalah pemurnian ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu kalimat syahadat juga disebut dengan kalimat takwa. Karena seluruh ajaran agama berpondasi kepadanya dan bercabang darinya. Takwa adalah sebaik-baik bekal perjalanan menuju Allah. Sesuai kadar takwanya kepada Allah sekadar itu pula kemuliaan derajatnya di sisi Allah. Takwa juga tidak terwujud tanpa taubat kepada Allah. Semakin tinggi

ketakwaan hamba semakin banyak pula dia bertaubat dan beristighfar kepada Allah.

Kezaliman Yang Diremehkan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya syirik benar-benar kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13). Zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang beribadah kepada selain Allah berarti telah menunjukkan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Dan hal itu merupakan kezaliman yang paling berat (lihat *Kitab at-Tauhid* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 8)

Di samping zalim, orang yang berbuat syirik juga sesat. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mempersekutukan Allah sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat jauh.”* (an-Nisaa' : 116). Bahkan orang yang berbuat syirik adalah termasuk golongan orang sesat yang paling sesat. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa/beribadah kepada selain Allah...”* (al-Ahqaf : 5)

Allah pun mengancam pelaku syirik dengan siksaan yang keras. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka janganlah kamu menyeru/beribadah bersama dengan Allah suatu sesembahan yang lain; sehingga menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang disiksa.”* (asy-Syu'ara' : 213)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.”* (al-Maa'idah : 72)

Syirik adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan taubat dari pelakunya sebelum meninggal. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.”* (an-Nisaa' : 48)

Pelaku syirik akan terhapus semua amal kebajikannya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan lenyap dari mereka semua amal yang telah mereka lakukan.”* (al-An'am : 88)

Oleh sebab itu barangsiapa yang menginginkan amal salihnya diterima oleh Allah haruslah menjauhi segala bentuk syirik kepada Allah; yang besar maupun yang kecil, yang tampak maupun yang samar-samar. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Sayangnya walaupun bahaya syirik itu begitu besar dan merusak ternyata banyak orang yang meremehkan dosa syirik. Yang lebih parah lagi menganggap bahwa syirik itu tidak ada masalah, bahkan menurut mereka syirik bukanlah kejahatan! Dengan dalih bahwa pelaku syirik tidak menzalimi orang lain atau tidak merugikan pihak lain... Kalau seperti itu alasannya berarti pelacuran dan narkoba juga bukan kejahatan selama tidak merugikan orang lain [?!]

Wahai manusia! Apakah ketika Allah menggelari syirik sebagai kezaliman yang sangat besar dan mengancam pelakunya kekal di neraka dan haram masuk surga lantas kita berani menilai bahwa

syirik itu bukan kejahatan atau tidak membahayakan masyarakat?! Apabila orang berjuang mati-matian untuk mencantumkan peringatan 'merokok membunuhmu' apakah tidak lebih pantas lagi mereka berjuang untuk membersihkan syirik dari tradisi kaum muslimin?!

Bagimu Yang Menyambut Ramadhan...

Bismillah.

Saudaraku -semoga Allah merahmatimu- Ramadhan tidak lama lagi insya Allah kita jumpai. Apa yang ada di dalam hatimu ketika menyambut bulan yang penuh berkah ini? Apakah engkau merasa rindu beramal salih di bulan itu? Apakah engkau telah menyimpan harapan kuat untuk bisa menunaikan sholat malam, puasa, dan tilawah al-Qur'an di bulan itu?

Aduhai, betapa berbahagianya dirimu apabila Allah berikan taufik kepadamu untuk mengisi detik demi detik di bulan itu dengan iman dan amal salih. Lezatnya dzikir kepada Allah, nikmatnya merenungkan ayat-ayat-Nya, indahnya doa dan khusyu' kepada-Nya. Setiap muslim yang telah ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agama, dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai nabi panutannya; tentu dia akan merasakan lezatnya iman dan ketaatan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Pasti merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.*” (HR. Muslim)

Iman dan amal salih akan menyisakan rasa lezat dan manis di dalam hati pelakunya. Sebuah kelezatan yang lebih menyejukkan dan menentramkan daripada bongkahan emas dan perak serta segala bentuk perhiasan dan kesenangan dunia. Inilah kelezatan yang tidak pernah bisa dirasakan oleh kaum musyrik dan kafir kepada Rabbnya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “*Telah keluar para pemuja dunia dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.*” Orang-orang pun bertanya kepadanya, “*Apakah itu yang paling nikmat di dalamnya, wahai Abu Yahya?*” beliau menjawab dengan singkat dan mengena, “*Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla.*”

Kelezatan iman inilah yang akan memberikan semangat bagi seorang hamba untuk tetap tegar dan sabar dalam menghadapi segala bentuk cobaan dan rintangan di jalan ketaatan. Kelezatan iman inilah yang akan memompa harapan ke dalam hati setiap mukmin untuk tunduk kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kelezatan iman inilah surga di hati setiap kaum beriman. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama kita, “*Sesungguhnya di dunia ini ada surga. Barangsiapa tidak memasukinya dia tidak akan masuk surga di akhirat.*”

Di sinilah kita bisa mengetahui letak pentingnya hidayah dan iman dalam kehidupan. Banyak orang yang justru merasa susah dan sempit untuk menjalankan ibadah dan ketaatan. Dia mengira ibadah itu mengekang keinginannya dan membawanya menuju kesulitan. Padahal sesungguhnya ibadah inilah yang akan menuntun manusia menuju kebahagiaan. Bukankah kita semua sudah menghafal firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

Saudaraku yang dirahmati Allah, tentu saja Allah mewajibkan kita untuk mendirikan sholat, mengingat-Nya, berpuasa Ramadhan, dan bersyukur kepada-Nya adalah demi kebaikan diri kita sendiri. Allah tidak membutuhkan amal dan ketaatan kita. Ketaatan kita adalah untuk kebaikan diri

kita sendiri. Jangan kira manusia berjasa kepada Allah dengan ibadah mereka kepada-Nya. Kalau kita tidak taat kepada Allah sesungguhnya yang merugi adalah diri kita sendiri!

Dengan demikian, Ramadhan adalah bulan untuk memperbaiki diri kita semua dan semakin mendekat kepada Allah. Allah yang paling berjasa kepada kita. Allah yang memberi segala nikmat kepada kita. Allah yang paling kita cintai. Apa yang membuat kita malas beribadah kepada-Nya. Bukankah dengan ibadah itu hati kita akan menjadi berbahagia?

Antara Aqidah dan Perilaku Masyarakat

Bismillah.

Sudah dimaklumi bersama, bahwa Islam terdiri dari aqidah dan syari'at. Aqidah berkaitan dengan perkara-perkara batin yang diyakini di dalam hati, sementara syari'at -dalam istilah yang biasa digunakan di masa kini- mencakup perkara-perkara lahiriah berupa ibadah dan muamalah.

Baiknya perilaku lahiriah sangat bergantung pada kualitas aqidah dan keyakinan yang tertanam di dalam hati. Hal ini terbukti dengan kemuliaan dan kejayaan yang diperoleh generasi terdepan umat ini -yaitu para sahabat- *radhiyallahu'anhum*. Mereka adalah orang-orang yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit membeban-bebani diri/takalluf.

Para sahabat mengalami perubahan yang sangat luar biasa dari latar belakang masyarakat jahiliyah yang kental dengan syirik dan pemujaan berhala menuju cahaya iman dan tauhid kepada ar-Rahman. Perubahan yang membawa dampak positif bagi segala sisi kehidupan mereka. Perubahan yang membersihkan tabiat dan pemikiran mereka dari segala bentuk kekafiran, syirik, dan penyimpangan pemahaman. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut generasi para sahabat sebagai generasi terbaik umat ini.

Tidak ada yang membenci para sahabat kecuali orang-orang zindiq dan munafik serta kaum kafir. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga melarang kita mencela sahabat-sahabatnya, karena infak mereka yang hanya satu mud atau setengahnya tidak bisa kita tandangi dengan infak walaupun berupa emas sebesar gunung Uhud. Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah sediakan surga untuk mereka berkat kesucian hati dan perjuangan amal-amal mereka selama hidup di dunia yang sementara ini. Di dalam al-Qur'an Allah memuji kaum Muhajirin, Anshar, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik.

Tentu tidak mudah, merubah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah-daging dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak seperti membalikkan telapak tangan. Banyak usaha yang harus dilakukan. Dan yang paling utama ialah memperbaiki cara pikir dan keyakinan. Hal itu tidak mungkin kecuali dengan penanaman aqidah yang benar dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu pantaslah jika Imam Malik *rahimahullah* berkata -seolah ucapan ini tertuju kepada kita-, “*Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya.*”

Aqidah tauhid ini saja di awal kemunculannya di Mekah sudah dinilai sebagai sesuatu yang sangat aneh, nyleneh, mengherankan, asing, bahkan dianggap sebagai kegilaan. Ketika kaum musyrik saat itu diajak kepada kalimat *laa ilaha illallah* mereka menyombongkan diri seraya berkomentar, “*Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya demi menuruti perkataan*

seorang penyair yang gila.” Maha suci Allah dari kotornya lisan-lisan mereka...

Akan tetapi fitrah manusia akan menuntut mereka untuk tunduk menerimanya. Demikianlah keadaan yang dialami oleh para sahabat -dengan taufik dari Allah kepada mereka- karena Allah mengetahui isi hati mereka. Allah pun memilih mereka untuk menjadi pendamping perjuangan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah tidak salah pilih. Sebagaimana Allah paling tahu siapa yang lebih berhak menerima risalah ini, begitu pula Allah yang paling mengerti siapa saja orang-orang yang layak diangkat menjadi sahabat-sahabat rasul yang mulia itu...

Karena itu pula para sahabat terbedakan dengan kaum munafikin. Apabila kaum munafikin menyimpan kebencian di dalam hatinya kepada tauhid, maka hati para sahabat telah dijadikan oleh Allah cinta kepada iman dan Allah menghiasi iman itu sehingga tampak indah di dalam hati mereka, sehingga para sahabat pun membenci kekafiran, kefasikan, dan segala bentuk kemaksiatan. Karena itu pula keempat khalifah setelah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* digelari dengan para khalifah yang lurus... Bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berwasiat agar kita berpegang teguh dengan sunnah beliau dan sunnahnya para khalifah yang lurus itu...

Begitulah sunnatullah, ketika perubahan yang besar ini dimulai dari perbaikan keyakinan dan penanaman aqidah yang lurus lahirilah sosok para pejuang Islam yang tak kenal menyerah dan pahlawan-pahlawan jihad yang mencintai kematian -di jalan Allah- sebagaimana orang kafir mencintai kehidupan di alam dunia yang fana ini. Mereka lah benteng terdepan dan pertahanan umat di garis depan. Mereka rela mengorbankan harta, tenaga, bahkan nyawanya demi tegaknya kalimat tauhid dan kemuliaan Islam. Seperti yang ditegaskan oleh Umar bin Khatthab *radhiyallahu'anhu*, “*Kami adalah suatu kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini, kapan saja kami mencari kemuliaan dari selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami.*”

Mereka yakin seyakin-yakinnya, bahwa segala bentuk kesulitan, luka, kepedihan, dan derita yang dialami para pejuang di jalan Allah dalam membela agama yang haq ini tidak akan disia-siakan oleh Allah sedikit pun. Mereka yakin dengan sepenuhnya bahwa dunia ini hanya sementara dan akhirat itulah yang kekal dan abadi. Mereka tidak ingin menukar kesenangan hakiki -di surga- dengan ceceran-ceceran dunia yang tidak lebih berharga daripada sehelai sayap seekor nyamuk!!

Tidakkah kita ingat ucapan Malik bin Dinar *rahimahullah*, “*Telah pergi para pemuja dunia dari dunia ini dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.*” Orang-orang bertanya kepadanya apakah itu yang paling nikmat di dunia. Beliau menjawab, “*Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla.*” Ya, sungguh malang keadaan mereka yang menghabiskan umurnya di dunia dalam kekafiran dan tidak bertaubat darinya... Kita berlindung kepada Allah darinya..

Sesungguhnya memperbaiki aqidah manusia lebih sulit dan lebih berat daripada memperbaiki jalan yang rusak, motor yang rusak, atau rumah yang rusak. Karena aqidah itu bersemayam di dalam hati manusia. Hanya dengan bimbingan ilmu, hidayah, dan taufik dari Allah manusia bisa meluruskan aqidah dan keyakinannya. Aqidah adalah amalan hati, sementara ilmu menjadi landasan bagi segala bentuk ucapan dan amalan, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Bukhari *rahimahullah*.

Karena itu pula kita diajari oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta hidayah setiap hari minimal tujuh belas kali. Kita juga diajari untuk berdoa meminta ilmu yang bermanfaat setiap pagi setelah sholat subuh. Karena ilmu itu adalah gizi bagi hati. Sebagaimana air hujan menjadi sebab hidupnya tanah, demikian pula siraman ilmu dan nasihat menjadi sebab hidupnya hati. Apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja -manusia terbaik dan paling bertakwa- berdoa kepada Allah agar diberikan keteguhan hati di atas agama Islam ini; maka bagaimanakah

lagi kiranya yang harus dan wajib dilakukan oleh orang-orang seperti kita ini?

Aqidah di dalam agama ibarat sebuah pondasi bagi sebuah gedung. Apabila gedung itu rusak pondasinya hampir bisa dipastikan bahwa gedung itu tidak akan bertahan lama. Apabila umat Islam ini satu sama lain digambarkan ibarat sebuah bangunan dimana bagian yang satu memperkuat bagian yang lain, bisa kita ambil kesimpulan bahwa lemahnya aqidah sebagian umat Islam juga akan memberikan dampak negatif bagi umat Islam yang lainnya. Lemahnya persatuan, kurangnya kekuatan, dan tercerai-berainya barisan. Maraknya kejahatan, larisnya maksiat, dan merajalelanya kezaliman merupakan buah dan akibat dari rusaknya aqidah dan keimanan. Karena itu setiap rasul selalu memberikan 'terapi' tauhid bagi problematika umatnya; sebab inilah kunci utama kebaikan manusia. Maukah kita memetik pelajaran dari perjuangan mereka?

Belum Mengenal Allah

Bismillah.

Tidaklah diragukan, bahwa nikmatnya hidup adalah dengan menundukkan diri dalam pengabdian kepada Allah. Mengabdikan kepada Allah artinya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tunduk kepada-Nya dengan mengikuti ajaran rasul-Nya. Tidak mempertuhankan hawa nafsu dan perasaan, atau logika dan tradisi lingkungannya.

Akan tetapi apabila kita cermati, banyak manusia justru terjebak dalam pengabdian kepada selain Allah, apakah itu berupa berhala, sesembahan tandingan selain Allah, kuburan, thaghut, setan, jin, hawa nafsu, perasaan, tradisi dan pendapat akal pikiran semata. Banyak orang tidak sadar bahwa selama ini dirinya menghamba kepada selain Allah. Dia benci dan ridha karenanya. Dia memberi dan tidak karenanya. Dia datang dan pergi karenanya. Dia tersenyum dan tidak karenanya. Dia gembira dan sedih karenanya. Segala akal pikiran dan hawa nafsunya telah tunduk, tergila-gila, dan takluk di hadapan sesembahan selain Allah.

Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menegur orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pujaannya. Allah juga menegur orang-orang yang menjadikan tradisi nenek moyang sebagai standar kebenaran. Allah pun menegur orang-orang yang menjadikan pendeta dan ahli ibadah mereka sebagai sesembahan tandingan selain-Nya. Sebagaimana Allah menegur orang-orang yang beribadah dan berdoa kepada orang-orang salih dan jin atau malaikat dengan alasan supaya mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan dalam rangka mencari pemberi syafaat di hadapan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang salah jalan dan menyimpang dari kebenaran.

Sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang meninggalkan Allah dan menceburkan diri ke dalam jurang pengabdian kepada thaghut. Mereka telantarkan dirinya dan mencelakakan dirinya sendiri. Amal-amal kebaikan mereka pun sirna. Bagaikan debu-debu yang beterbangan, sia-sia di hadapan Rabbnya. Pada waktu mereka butuhkan amal salih tetapi ternyata semua amal kebaikan itu sirna dan lenyap sehingga tidak bisa menyelamatkan mereka dari azab-Nya. Walaupun mereka memiliki kekayaan sepenuh isi bumi, hal itu tidak bisa menebus azab Allah; karena kekafiran dan kemusyrikan yang mereka pertahankan demi hawa nafsu dan logikanya yang rusak.

Belum mengenal Allah. Inilah keadaan banyak orang. Walaupun mereka yakin bahwa Allah yang menciptakan mereka, yang memberikan rezeki kepada mereka, dan yang mematikan mereka. Akan tetapi mereka persembahkan sebagian ibadahnya kepada selain Allah, apakah itu berupa sembelihan, nadzar, istighotsah, doa, tawakal, dan lain sebagainya. Mereka mencintai sesembahan

selain Allah itu sebagaimana kecintaannya kepada Allah. Mereka takut kepada sesembahannya seperti rasa takutnya kepada Allah atau bahkan lebih besar lagi. Mereka bertawakal kepadanya, cinta dan benci karenanya, harap dan takut karenanya. Betapa malang keadaan mereka...

Tidak bisa merasakan manisnya ibadah dengan ikhlas kepada Allah. Tidak bisa merasakan lezatnya dzikir dan ketaatan kepada Allah. Lisan mereka kelu, hati mereka beku, dan anggota badan mereka seolah lumpuh untuk melangkah menuju rumah-rumah Allah, untuk menghadiri majelis ilmu, untuk mendengar nasihat dan petunjuk. Mereka normal secara fisik tetapi cacat secara rohani. Jasad mereka berjalan tetapi hati mereka telah terbelenggu hawa nafsu dan terjungkal dalam pengabdian kepada setan. Mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan justru dinilai sebagai kebaikan dan kemajuan. Musibah dan bencana yang sangat besar ketika seorang insan telah tertimpa keadaan semacam ini. Hanya Allah yang bisa mengentaskannya dari kehinaan, kegelapan, dan kesesatan ini. Hanya Allah yang bisa berikan taufik kepadanya...

Saudaraku yang dirahmati Allah, mengapa kita begitu tidak peduli dengan agama ini. Padahal agama ini adalah sumber kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat. Saudaraku, kepedulian kita kepada agama ini bukan karena Allah butuh kepada anda, akan tetapi sesungguhnya kita lah yang butuh kepada Allah dan bantuan dari-Nya.

Kita yang butuh kepada hidayah dari Allah dan pertolongan-Nya. Siapakah anda sehingga merasa berjasa kepada Allah? Apakah anda yang menciptakan langit dan bumi? Apakah anda yang menurunkan hujan? Apakah anda yang menumbuhkan tanam-tanaman di ladang dan sawah petani? Apakah anda yang meniupkan ruh kepada janin di dalam rahim ibunya? Apakah anda yang memberikan rezeki kepada para pegawai, pedagang dan semua orang yang mengais rezeki setiap harinya? Apakah anda yang memberikan nyawa ke dalam tubuh anda sendiri?!

Belum mengenal Allah. Inilah sebab mengapa manusia begitu larut dalam pengabdian kepada setan dan tergoda dengan segala tipu dayanya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan kepada-Nya. Mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka. Mereka ingin menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka tidak menipu kecuali dirinya sendiri. Betapa merugi keadaan orang-orang yang mengabdikan kepada selain Allah! Dia menyangka sesembahannya bisa menolongnya, padahal pada hari kiamat semua sesembahan selain Allah akan berlepas diri dari pemujanya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Allah pun menggambarkan bahwa keadaan orang-orang yang mengangkat sesembahan selain Allah seperti orang yang membuat rumah dari sarang laba-laba. Sesungguhnya rumah yang paling lemah itu adalah sarang laba-laba. Mereka mengira dengan sarang laba-laba bisa terlindung, padahal sarang laba-laba tidak kuat melindungi mereka. Mereka kira sarang laba-laba bisa menghindarkan mereka dari bahaya. Padahal sarang laba-laba sangat mudah ditembus dan dihancurkan dalam seketika. Wahai, apa yang membuat anda menganggap sarang laba-laba adalah istana?!

Saudaraku yang dirahmati Allah, betapa menyedihkan keadaan orang-orang yang tidak mengenal Allah secara hakiki. Mereka hanya mengenal Allah di saat musibah menimpa dan lupa kepada Allah di saat nikmat menyelimuti. Mereka mengenal Allah di saat kesenangan diperoleh di jalan-Nya namun mereka melupakan Allah di saat agama Allah butuh perjuangan dan pengorbanan. Mereka tidak mengenal Allah atau belum mengenal Allah dengan sebenarnya. Mereka hanya ingat bahwa Allah maha pengampun, sementara mereka lupa bahwa Allah maha keras siksanya. Mereka hanya ingat bahwa Allah maha pemberi rezeki tetapi mereka lupa kewajiban syukur kepada-Nya. Mereka ingat bahwa nikmat datang dari-Nya tetapi mereka lalai dari berdzikir kepada-Nya.

Banyak orang menangis dan berkabung ketika nyawa sebagian saudaranya tercabut dan pergi ke alam berikutnya. Akan tetapi betapa sedikit orang yang menanggapi keadaan dirinya sendiri yang jauh dari Rabbnya, jauh dari dzikir kepada-Nya, jauh dari syukur kepada-Nya, jauh dari tawakal kepada-Nya, dan lebih akrab dan gandrung dengan sesama selain-Nya.

Apabila para salafus shalih dahulu menangis karena kehilangan sebuah kesempatan untuk berlomba dalam meraup pahala sementara mereka adalah generasi yang telah mendapatkan pujian dari Rabb pencipta alam semesta, adapun kondisi sebagian manusia di zaman ini -sayang seribu sayang- justru tertawa-tawa dan bergembira ria dalam keadaan mereka tenggelam dalam lembah nista dan jurang dosa!! Semoga Allah beri hidayah kepada kita dan mereka...

Bertanyalah kepada diri anda sendiri. Apa yang membuat kita jarang menangis karena Allah. Bisa jadi sudah terlalu banyak tumpukan dosa yang membendung dan 'mematikan' mata air taubat dan penyesalan di dalam dada. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa keringnya mata -dari air mata taubat- adalah karena keringnya hati dari dzikir dan rasa takut kepada-Nya.

Iman dan Amal

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Iman dan amal salih adalah kunci kebahagiaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Iman adalah bekal untuk meraih petunjuk dan keamanan. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Iman terdiri dari keyakinan di dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Ketaatan mencakup amal-amal yang wajib dan yang sunnah, sedangkan maksiat mencakup dosa kecil dan dosa besar. Apabila dosa itu termasuk syirik besar atau kufur akbar maka menyebabkan imannya batal alias keluar dari Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (al-Maa'idah : 72)

Orang yang beriman adalah orang yang memeluk agama Islam. Karena Allah tidak menerima agama selain Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Orang yang beriman adalah yang mengucapkan syahadat dan melaksanakan konsekuensinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnyanya ke Yaman, “*Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah.*” dalam riwayat lain disebutkan, “*...supaya mereka mentauhidkan Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang beriman adalah yang beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas para hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang beriman tunduk kepada ketetapan dan hukum Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikan kamu sebagai hakim/pemutus perkara dalam apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati dalam hati mereka rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan itu, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya.*” (an-Nisaa' : 65)

Orang yang beriman adalah yang melakukan amal dengan ikhlas karena Allah dan tidak mencampurinya dengan syirik besar. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Ibadah yang tercampuri syirik besar akan terhapus dan pelakunya jika meninggal dalam keadaan tidak bertaubat darinya akan kekal di neraka. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah diwahyukan kepadamu -Muhammad- dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 62)

Ibadah wajib ditujukan kepada Allah semata. Barangsiapa beribadah kepada Allah dan juga kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik besar. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga.*” (al-Jin : 19)

Syirik adalah dosa yang tidak diampuni oleh Allah apabila pelakunya tidak bertaubat sebelum mati. Adapun dosa-dosa lain di bawahnya bisa diampuni walaupun pelakunya belum bertaubat sebelum meninggal. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan akan mengampuni dosa-dosa lain di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.*” (an-Nisaa' : 48)

Amal-amal pelaku syirik akan tertolak dan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), “*Seandainya mereka itu berbuat syirik pastilah akan terhapus dari mereka semua amalan yang dahulu telah mereka kerjakan.*” (al-An'aam : 88)

Oleh sebab itu ibadah kepada Allah tidak boleh disertai dengan syirik dengan segala bentuknya. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Rabbmu telah memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya...*” (al-Israa' : 23)

Ibadah yang bersih dari syirik, inilah tujuan penciptaan jin dan manusia. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (semata).*” (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah yang bersih dari pemujaan kepada selain Allah, inilah misi dakwah para rasul. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Ibadah inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada segenap manusia. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Ibadah inilah yang diwajibkan Allah kepada nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* -dan juga kepada kita- hingga datangnya kematian. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu keyakinan/kematian.”* (al-Hijr : 99)

Ibadah inilah yang wajib dimurnikan untuk Allah atas setiap muslim. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Rabb seru sekalian alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama pasrah.”* (al-An'aam : 162-163)

Oleh sebab itu iman yang benar adalah iman yang bersih dari syirik dan kekafiran, sebagaimana amal yang diterima adalah amal yang ditegakkan di atas iman dan keikhlasan.

Dakwah Yang Kompak

Bismillah.

Nuh *'alaihi salam* -rasul yang pertama- berdakwah tauhid kepada kaumnya. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah [saja]. Tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain-Nya.”* (al-A'raaf : 59)

Hud *'alaihi salam* pun menyerukan ajakan yang sama. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 65)

Shalih *'alaihi salam* berdakwah tauhid kepada umatnya. Beliau berkata (yang artinya), *“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 73)

Syu'aib *'alaihi salam* pun mendakwahkan tauhid. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 85)

Seperti inilah gambaran kekompakan dakwah para rasul *'alaihimus salam*. Semuanya mengajak kepada umatnya untuk bertauhid kepada Allah. Walaupun masa dan masyarakat yang mereka hadapi berbeda-beda, tetapi dakwah tauhid tetap menjadi prioritas utama dakwahnya. Inilah yang Allah *ta'ala* tegaskan di dalam kitab-Nya yang mulia (yang artinya), *“Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sembahan selain-Nya.”* (an-Nahl : 36)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata -seraya mengomentari ayat-ayat terdahulu yang berisi seruan dakwah para rasul-, *“Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya ibadah (tauhid, pent) berlaku umum bagi semua umat. Dan bahwa para rasul memerintahkan umatnya untuk beribadah/bertauhid. Dan bahwa para rasul melarang umat dari syirik. Karena ibadah tidak sah dan tidak diterima apabila disertai syirik.”* (lihat *Syarh al-'Ubudiyah*, hal. 15)

Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* merupakan nafas dakwah para rasul. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan telah Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- kecuali Aku, maka sembahlah Aku [semata].*” (al-Anbiyaa' : 25)

Seperti yang telah dibebaskan oleh para ulama, bahwa kalimat tauhid ini mengandung makna dan pelajaran yang sangat bermanfaat; yaitu wajibnya menolak segala bentuk peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan segala ibadah untuk Allah semata. Inilah yang ditetapkan dan diperintahkan Allah kepada kita. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Rabbmu telah memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya...*” (al-Israa' : 23)

Tauhid inilah yang Allah perintahkan kepada segenap manusia yang hidup di alam dunia ini; jika mereka benar-benar menginginkan kebahagiaan sejati. Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah : 21)

Sementara tidak mungkin bisa merealisasikan tauhid pada diri kita, keluarga, dan masyarakat kita kecuali dengan bekal ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu tauhid inilah kategori pertama dan paling utama yang akan mengantarkan manusia menuju surga. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

Ilmu tauhid inilah tanda paling pokok yang menjadi ciri kebaikan seorang hamba yang menundukkan akal dan hawa nafsunya kepada Rabb alam semesta. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid inilah fikih terbesar yang wajib untuk dipelajari setiap muslim dan muslimah di mana pun mereka berada, karena inilah kewajiban pokok setiap hamba kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*)

Tauhid inilah ilmu paling mendasar yang akan membangun jati diri penghambaan kepada ar-Rahman dengan rasa takut dan harap kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.*” (Fathir : 28)

Tauhid inilah yang menjadi kunci penyelamat seorang hamba dari kekalnya siksa api neraka. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.*” (al-Maa-idah : 72)

Syaikh al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* pun menegaskan dalam risalahnya yang sangat bermanfaat *al-Ushul ats-Tsalatsah*, bahwa perintah Allah yang paling agung adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, dan larangan Allah yang paling besar adalah syirik; yaitu berdoa/beribadah kepada selain-Nya bersama ibadah kepada-Nya.

Dari sinilah kita mengetahui kedalaman ilmu para ulama dan keinginan mereka yang sangat besar

dalam membimbing umat menuju keselamatan. Mereka mengerti dan memahami dengan sepenuhnya, bahwa tidak ada sebab utama yang bisa membawa manusia meraih kebahagiaan hakiki kecuali dengan tauhid dan keimanan kepada Rabbul 'alamin. Tauhid inilah hakikat dari ajaran Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, tidak akan diterima, dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Tauhid inilah pokok keimanan. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada Mu'adz ketika hendak berdakwah ke Yaman, *“Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari)

Inilah manhaj/jalan dakwah yang telah digariskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi segenap juru dakwah dan pejuang Islam. Mendakwahkan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah (tauhid) di atas bashirah/ilmu yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku...”* (Yusuf : 108)

Inilah manhaj yang banyak ditelantarkan dan disia-siakan oleh kebanyakan orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan dakwah. Seolah-olah mereka ingin mengatakan kepada dunia, *“Adapun tauhid, kami benar-benar sudah paham [?!]”*. Mungkin mereka lupa atau tidak tahu betapa Ibrahim 'alaih salam -imamnya dakwah tauhid- begitu mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya dan anak keturunannya. Allah berfirman mengisahkan doa beliau (yang artinya), *“Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim : 35)

Semoga kita tidak termasuk orang-orang yang meremehkan dakwah tauhid yang mulia ini...

Nahnu Masaakiin...

Bismillah.

Kerendahan hati para ulama adalah suatu hal yang sangat istimewa. Hal itu mencerminkan ilmu mereka yang dalam dan akhlak mereka yang sangat mulia.

Suatu ketika Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, *“Bagaimana cara untuk bisa mencapai ilmu seperti Syaikh Bin Baz dan seperti anda?”* maka beliau menjawab, *“Adapun Syaikh Bin Baz -semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya- beliau adalah seorang ahli ilmu, sedangkan kami ini adalah orang-orang miskin (tidak berilmu); sama seperti kalian (masih belajar). Hanya saja wajib bagi kita untuk terus menimba ilmu...”*

'Ammah nahnu, masaakiin' artinya, *“Adapun kami, kami ini adalah orang-orang miskin (tidak berilmu).”* Demikian tegas Syaikh al-Fauzan *hafizhahullah*. Hal ini pun mengingatkan kita terhadap kerendahan hati Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya suatu perkara dan beliau mengatakan kepada salah seorang muridnya -Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak-, *“Wahai Syaikh Abdurrahman, maa 'indanaa 'ilmun; tidak ada pada kami ilmu.”*

Para ulama tidak malu untuk mengatakan *'laa adri'* (saya tidak tahu). Ada diantara mereka yang ditanya sekian banyak pertanyaan dan hanya dijawab beberapa saja. Selebihnya mereka mengatakan 'saya tidak tahu'. Mereka juga mengatakan 'silahkan tanyakan masalah ini kepada ulama besar'. Hal ini sangat penting untuk kita perhatikan, jangan sampai kita menempatkan diri seolah kita adalah orang yang ahli dalam suatu perkara yang bukan bidang kita. Karena berbicara agama tanpa ilmu termasuk dosa besar dan perkara yang diharamkan dalam syari'at Islam.

Kami pun teringat nasihat seorang ustaz -semoga Allah menjaga beliau dan memberkahi umurnya- kepada seorang pemuda, *'rahimallahu imra'an ya'rifu qadra nafsih'* yang artinya, “*Semoga Allah merahmati seorang yang mengetahui kadar dirinya sendiri.*” Sebuah kalimat yang singkat dan sarat akan makna. Kalimat yang mengingatkan diri kita agar selalu mengerti hakikat dan kedudukan kita; kita ini siapa; kita ini masih pemula, kita tidak punya apa-apa. Orang seperti kita harusnya lebih banyak belajar dan belajar serta mengoreksi segala kesalahan dan kekeliruan.

Ya, seringkali faktor yang menjerumuskan kita ke dalam jurang penyimpangan itu adalah semangat-semangat tak terkendali dan tidak dilandasi ilmu dan pertimbangan yang matang. Seperti yang diungkapkan oleh para ulama terdahulu, “*Barangsiapa yang beramal tanpa ilmu niscaya apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.*”

Kita harus selalu bercermin dan melihat jati diri kita sendiri. Betapa banyak hal yang tidak kita ketahui dan tidak kita kuasai. Betapa banyak kekurangan dan aib-aib kita di hadapan Allah. Walaupun orang banyak memuji kita setinggi langit, tapi Allah maha tahu seberapa kadar iman dan ketakwaan kita. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* kepada seorang muridnya, “*Wahai Abu Bakr, apabila seorang telah mengenal hakikat dirinya niscaya tidak akan bermanfaat/berpengaruh baginya ucapan/pujian orang-orang itu...*”

Sebagian ulama bahkan berkata, “*Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk/berteman denganku.*” Beberapa waktu lalu -dengan taufik dari Allah- kami bertemu seorang dai sepuh -semoga Allah menjaganya-. Ketika ditanya mengenai berapa banyak masjid yang dibangun olehnya di daerah sekitar itu, beliau menjawab dengan rendah hati yang kurang lebih maknanya, “*Yang membangun itu masyarakat, bukan saya...*”

Nikmat Diutusnya Rasul

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang sangat nyata.*” (Ali 'Imran : 164)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah dengan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar sehingga dengan sebab itu menjadi bersih jiwa-jiwa mereka dan tersucikan dari kotoran dosa dan keburukan yang dahulu melekat pada diri mereka ketika masih musyrik dan hidup di masa jahiliyah. Di dalam ayat ini Allah juga menjelaskan salah satu tugas rasul itu adalah membacakan kepada umatnya al-Kitab dan al-Hikmah; yang dimaksud ialah al-Qur'an dan as-Sunnah (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/158)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah membersihkan diri mereka dari syirik, maksiat, perbuatan dan perilaku yang rendah dan tercela serta segala macam akhlak yang buruk (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 155)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4).

Allah berfirman (yang artinya), “*Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian maka ambillah*

dan apa pun yang dia larang maka tinggalkanlah.” (al-Hasyr : 7).

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau azab yang sangat pedih.”* (an-Nuur : 63)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati rasul itu maka sungguh dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus engkau kecuali bagi seluruh manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.”* (Saba' : 28)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Wahai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kalian semuanya...”* (al-A'raaf : 158)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan apabila kalian menaatinya (rasul) niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk.”* (an-Nuur : 54)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”* (al-Anbiyaa' : 107)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Terasa berat baginya apa-apa yang menyusahkan kalian. Dan dia sangat bersemangat -memberikan kebaikan- kepada kalian. Dan kepada orang-orang beriman dia sangat lembut lagi penyayang.”* (at-Taubah : 128)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun mendengar kenabianku diantara umat ini apakah dia beragama Yahudi atau Nasrani kemudian dia meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan ajaran yang aku bawa melainkan dia pasti akan termasuk golongan penghuni neraka.”* (HR. Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa menaatiku sungguh dia telah menaati Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku sungguh dia telah durhaka kepada Allah...”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa taat kepadaku niscaya dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan -masuk surga-.”* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu'anhu bahwa beliau berkata : Dahulu aku menulis apa saja yang kudengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku, mereka berkata, *“Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia dimana beliau berbicara dalam keadaan murka dan ridha?!”* Maka aku pun menahan diri dari mencatatnya. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau pun mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya sembari berkata, *“Tulislah! Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari sini selain kebenaran.”* Hadits ini dinyatakan sah oleh al-Albani (lihat Sahih Sunan Abi Dawud, 2/408)

Allah berfirman (yang artinya), *“Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan*

keberkahan supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran darinya.” (Shaad : 29)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang jelas. Allah memberikan petunjuk dengannya kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan. Dan Allah keluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan Allah tunjuki mereka menuju jalan yang lurus.*” (al-Ma'idah : 16)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan tidaklah dia menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian belaka.*” (al-Israa' : 82)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan [al-Qur'an] ini adalah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian mudah-mudahan kalian diberikan rahmat.*” (al-An'am : 155)

Allah turunkan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Allah turunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, dan Allah ajarkan kepadamu apa-apa yang sebelumnya tidak kamu ketahui...*” (an-Nisaa' : 113)

Di dalam ar-Risalah, Imam Syafi'i rahimahullah mengatakan, “*Aku mendengar para ulama al-Qur'an yang aku ridhai, mereka mengatakan bahwasanya yang dimaksud al-Hikmah adalah Sunnah (hadits) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*” (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh*, hal. 118)

Oleh sebab itu wajib tunduk kepada perintah dan larangan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah hal itu, dan apabila aku memerintahkan sesuatu maka lakukanlah sekuat kemampuan kalian.*” (HR. Bukhari). Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, “*Ketahuiilah, bahwa apa-apa yang diharamkan oleh Rasulullah sama kedudukannya dengan apa-apa yang diharamkan oleh Allah.*” (HR. Ibnu Majah) (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh*, hal. 121)

Pendahulu Umat Ini

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia; siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Salawat beriring salam semoga terlimpah kepada nabi dan para sahabatnya beserta pengikut setia mereka. *Wa ba'du.*

Dalam sebuah hadits yang sahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka sesudahnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya beserta para tabi'in dan tabi'ut tabi'in adalah pendahulu umat ini. Inilah tiga generasi terbaik di dalam sejarah kaum muslimin. Di dalam kitab-kitab hadits kita bisa menjumpai hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Seperti misalnya dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Mereka berdua menyebutkan dalam bab-bab khusus tentang hadits-hadits yang berisi sanjungan dan pujian serta keutamaan para sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in.*

Bahkan di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan keutamaan para sahabat yaitu kaum Muhajirin dan Anshar, bahwa Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Bukan itu saja, Allah juga telah menyiapkan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sebagaimana bisa dibaca dalam surat at-Taubah ayat 100.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa dipilihnya para sahabat oleh Allah untuk mendampingi perjuangan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki hikmah yang sangat agung dan tujuan yang sangat mulia. Yaitu supaya mereka mengajarkan kepada generasi sesudahnya bagaimana cara yang benar dalam beragama. Inilah yang dipegang-teguh oleh tiga generasi awal Islam; yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Tiga generasi pertama inilah yang sering disebut oleh para ulama kita dengan istilah salafus shalih/pendahulu yang baik.

Dengan demikian, adalah suatu kebutuhan dan keharusan bagi generasi yang datang setelah mereka untuk kembali merujuk dan melihat bagaimanakah metode para pendahulu yang salih itu dalam beragama. Dan hal ini adalah suatu yang sangat mungkin dan bisa dilakukan dengan cara membaca penjelasan mereka yang telah dibukukan dengan rapi oleh para ulama hadits dan aqidah serta ulama-ulama ahli fikih dan tafsir. Sehingga akan kita temukan bagaimana pemahaman para sahabat terhadap suatu ayat dan hadits dan prakteknya sekaligus.

Inilah yang disebut dengan istilah manhaj dalam beragama atau metode memahami dan mengamalkannya. Manhaj ini mencakup perkara-perkara agama yang menjadi pedoman kaum muslimin dalam berkeyakinan, menimba ilmu, beramal, dan berdakwah. Pujian yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada tiga generasi terbaik itu bukanlah tanpa makna. Sebab pujian ini dimaksudkan agar generasi sesudah mereka mengikuti jalan dan pemahaman mereka. Oleh sebab itu di dalam surat at-Taubah ayat 100 Allah juga memuji sebuah golongan selain para sahabat yaitu *'dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik'*. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat memiliki manhaj/jalan yang jelas dan wajib diikuti dalam beragama.

Karena itulah para ulama memberikan nasihat kepada kita untuk mempelajari dan memahami pokok-pokok serta kaidah manhaj para sahabat dalam beragama. Karena itu pula para ulama aqidah secara khusus membuat buku-buku yang membahas prinsip-prinsip dasar dan pedoman utama yang akan menuntun setiap muslim dalam mengikuti jalan para sahabat itu. Seperti kitab-kitab yang ditulis dengan nama as-Sunnah atau Ushul as-Sunnah, atau asy-Syari'ah, atau I'tiqad, atau 'Aqidah Salaf, atau al-Iman, atau at-Tauhid, dan lain sebagainya.

Mengambil Resiko

Bismillah.

Merupakan sebuah sunnatullah, bahwa kebenaran akan selalu berhadapan dengan kebatilan. Sebagaimana kebenaran memiliki pembela, begitu pula kebatilan tidak sepi dari para penggerak dan penganutnya. Meskipun demikian, kita bisa melihat bahwa pertolongan dan kemenangan dari Allah menjadi janji dan balasan bagi mereka yang berpihak kepada Allah.

Para rasul *'alaihimus salam* merupakan teladan dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di atas muka bumi ini. Mereka berjuang dan berpeluh keringat bahkan bersimbah darah demi mengajak manusia untuk betauhid kepada Allah. Tidak ada satu pun umat melainkan Allah telah utus di tengah mereka seorang pemberi peringatan. Itulah anugerah dari Allah bagi kaum

beriman; ketika Allah utus di tengah mereka rasul yang membawa petunjuk dan agama yang benar; yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Dengan ilmu dan amal salih itulah manusia akan terbebas dari berlapis-lapis kegelapan dan hidup dalam cahaya kebenaran.

Allah menyebut al-Qur'an sebagai ruh; karena dengannya hati manusia mengenali kebenaran dan iman. Dengan ilmu al-Qur'an manusia menjadi sadar akan hakikat dan tujuan hidupnya. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengetahui jalan menuju surga dan jalan yang akan menjerumuskan ke jurang neraka. Karena itulah al-Qur'an akan menjadi hujjah/argumen yang membela atau hujjah/argumen yang menjatuhkan. Pembela bagi mereka yang mengikuti ajarannya, dan pembukti kesalahan bagi mereka yang membangkang dan memilih jalan selain petunjuk ayat-ayat-Nya.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan Kitab ini pula.*” (HR. Muslim). Kaum yang dimuliakan adalah yang tunduk dan konsisten dengan ajaran al-Qur'an, sementara kaum yang dihinakan adalah yang membangkang dan menyimpang dari ajaran-ajaran al-Qur'an. Oleh sebab itu tidak ada jalan menuju kebenaran dan kemuliaan melainkan dengan mengikuti bimbingan dan ajaran Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4). Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu, sebagaimana al-Qur'an adalah wahyu. Wajib beriman kepada hadits sebagaimana wajib beriman kepada al-Qur'an.

Tidaklah keluar petunjuk dan ajaran dari lisan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali itu adalah kebenaran dan kebaikan. Oleh sebab itu Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menegaskan, “*Barangsiapa menolak/membantah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kebinasaan.*”

Bersamaan dengan itu kita temui di sepanjang zaman orang-orang yang tidak henti-hentinya memusuhi Sunnah/hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan yang terdepan diantara mereka itu adalah kaum Syi'ah Rafidhah -yang membenci para sahabat- dan juga kaum Liberal dan Pluralis anak cucu binaan madrasah Orientalis masa kini -yang mengagung-agungkan akalunya dan silau dengan peradaban barat-. Oleh sebab itu terjadi pertarungan yang amat dahsyat antara mereka yang tegak membela kebenaran dengan mereka yang bersikukuh di atas penyimpangan. Akan tetapi Allah telah berjanji (yang artinya), “*Jika kalian menolong -agama- Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian.*” (Muhammad : 7)

Tidaklah mengherankan apabila para ulama terdahulu pun menjuluki para ulama ahli hadits pembela Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penjaga-penjaga bumi dan kelompok yang mendapat pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah). Sebagian salaf berkata, “*Para malaikat adalah penjaga langit, sedangkan para ash-habul hadits adalah penjaga bumi.*” Ketika Imam Ahmad ditanya mengenai siapakah yang dimaksud golongan yang diberi pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah) maka beliau menjawab, “*Apabila mereka itu bukan ahlul hadits, maka aku tidak tahu lagi siapakah mereka itu?*” Begitu pula Imam Bukhari menjawab, bahwa yang dimaksud golongan yang ditolong itu adalah ahlul ilmi yaitu para ulama ahli agama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam urusan agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Memahami agama tidak bisa kecuali dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan

keduanya umat Islam akan selamat dari perpecahan dan penyimpangan. Namun hal itu apabila mereka memahami keduanya dengan cara yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah itu sendiri yaitu dengan mengikuti cara beragama para sahabat *radhiyallahu'anhum*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang setelahnya, lalu yang setelahnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Para sahabat adalah generasi terbaik umat ini sekaligus manusia terbaik setelah para nabi dan rasul. Mengikuti jalan mereka adalah keselamatan. Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, “*Wajib atasmu untuk mengikuti jejak-jejak orang yang terdahulu (para sahabat) meskipun orang-orang menolakmu. Dan waspadalah kamu dari pendapat akal-akal manusia meskipun mereka berusaha menghias-hiasinya dengan ucapan dan kalimat yang indah.*”

Dengan demikian mau tidak mau orang yang meniti jalan ini akan berhadapan dengan sekian banyak tantangan dan hambatan. Apakah dari orang yang dekat atau dari orang yang jauh. Dari mereka yang kecanduan dengan syirik dan penyimpangan dan dari mereka yang telah menjadikan agamanya sebagai bahan ejekan dan permainan. Inilah ujian keimanan dan kanchah pertempuran antara kebenaran dan kebatilan.

Allah berfirman (yang artinya), “*Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' lantas mereka tidak diberikan ujian/cobaan? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, agar Allah benar-benar mengetahui siapakah orang yang jujur dan siapa orang yang dusta.*” (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “*Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan semata. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal perbuatan.*”

Sebagian ulama berkata, “*Wajib atasmu untuk mengikuti jalan kebenaran, dan janganlah merasa kesepian dengan sedikitnya orang yang berjalan di atasnya. Dan jauhilah olehmu jalan-jalan kebatilan, dan janganlah kamu gentar karena banyaknya orang yang binasa.*”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi terasing seperti ketika ia datang. Oleh sebab itu beruntunglah orang-orang yang terasing itu.*” (HR. Muslim)

Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah berikan taufik kepada anda tetap istiqomah di tengah terpaan badai fitnah dan kerusakan... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; ketika Allah berikan kemudahan untuk anda menggali ilmu agama dan membaca kitab para ulama... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah kenalkan anda kepada tauhid dan sunnah lalu tetap tegar dan sabar di atasnya hingga ajal tiba... *Allahul musta'aaan*.

Jangan Salah Persepsi

Bismillah.

Allah tersucikan dari perbuatan yang sia-sia. Tidak mungkin Allah melakukan sesuatu tanpa ada hikmah dan tujuan. Begitu pula diciptakannya manusia, bukan perkara yang sia-sia atau main-main belaka. Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah manusia mengira bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja.”* (al-Qiyamah : 36)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksudnya manusia tidak dibiarkan dalam keadaan terlantar dan tidak diperhatikan tanpa ada perintah dan larangan untuk mereka, tidak ada pahala dan tidak ada hukuman. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan hikmah dan perbuatan Allah merupakan perkara yang telah tertanam di dalam fitrah dan akal manusia (lihat dalam *Miftah Dar as-Sa'adah*, 1/117 tahqiq Syaikh Ali al-Halabi)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian demi kesia-siaan dan bahwa kalian tidak dikembalikan kepada Kami, maka Maha tinggi Allah Raja Yang Maha benar, tiada sesembahan -yang benar- selain Dia, Rabb pemilik Arsy yang mulia.”* (al-Mu'minin : 115-116)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya, *“Sesungguhnya kalian diciptakan adalah dalam rangka beribadah dan menegakkan perintah-perintah Allah ta'ala.”* (lihat dalam tafsir beliau yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 889)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Allah menciptakan kita untuk memurnikan segala bentuk ibadah kepada-Nya dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif, dan mendirikan sholat serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.”* (al-Bayyinah : 5)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *“Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan.”* (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1426)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, *“Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya.”* (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsiir* oleh Ibnul Jauzi, hal. 1576)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia tujukan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 76-77)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang*

rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga.” (al-Jin : 19)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menyeru bersama Allah sesembahan yang lain sesuatu yang jelas tidak ada bukti kuat untuk itu, sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Rabbnya. Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang kafir itu.” (al-Mu'minun : 117)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu telah memerintahkan; bahwa janganlah kalian menyembah kecuali hanya kepada-Nya.” (al-Israa' : 23)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.” (an-Nisaa' : 36)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.” (al-Baqarah : 21)*

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syar'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisihi tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah*, hal. 9)

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan (lihat keterangan Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 13)

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), *“Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.” (al-Munafiqun : 1) (lihat ash-Shidqu ma'a Allah, hal. 16)*

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hal. 49)*

Demikian sedikit catatan, semoga bermanfaat bagi kita semuanya.

Subhanallahi Wa Bihamdihi

Bismillah.

Ibnu Hajar *rahimahullah* membawakan hadits dalam *Bulughul Maram* dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa mengucapkan 'subhanallahi wa bihamdihi' seratus kali niscaya akan terhapus dosa-dosanya (dosa-dosa kecil) walaupun ia seperti banyaknya buih lautan.*” (Muttafaq 'alaih)

Makna ucapan *subhanallah* (maha suci Allah) adalah : tersucikannya Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas baginya, baik berupa sekutu, teman/istri, anak, dan segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Yang dimaksud dosa-dosa di sini adalah dosa-dosa kecil, karena dosa besar tidak bisa terhapus kecuali dengan taubat. Keutamaan semacam ini hanya diperoleh bagi orang-orang yang komitmen dalam beragama, bukan bagi orang-orang yang senantiasa memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya dan suka menerjang larangan-larangan Allah (lihat keterangan Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* dalam *Subul as-Salam*, 4/2097-2098)

Imam Bukhari *rahimahullah* mencantumkan hadits ini di dalam Sahih-nya dalam kitab *ad-Da'awat* dan memberi judul dengan bab 'Keutamaan Tasbih'. Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan bahwa istilah tasbih juga digunakan untuk menyebut segala bentuk ucapan dzikir dan bisa juga dipakai untuk menyebut sholat sunnah. Keutamaan yang disebutkan di dalam hadits tersebut bisa diraih apabila terpenuhi dua syarat : Pertama; menjauhi segala bentuk dosa besar yaitu dengan menunaikan segala kewajiban dan meninggalkan semua keharaman. Kedua; tidak terus-menerus dalam melakukan dosa kecil (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Min-hatul Malik al-Jalil*, 11/320-321)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* juga menerangkan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mengucapkan kalimat tersebut *-subhanallahi wa bihamdihi-* sebanyak seratus sekali secara berturut-turut, bukan secara terpisah-pisah atau dicicil. Bacaan ini bisa dibaca ketika awal siang atau di pagi hari, bisa juga dibaca ketika sore hari atau di awal malam (lihat *Min-hatul Malik al-Jalil Syarh Shahih Muhammad ibn Isma'il*, 11/321)

Di dalam bacaan dzikir ini telah tergabung dua bentuk dzikir yaitu tasbih dan tahmid. Sehingga di dalam bacaan ini kita diajari untuk menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan aib serta untuk memuji Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kita (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hil al-Ilmam*, 6/316)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan bahwa pujian atau *al-hamd* adalah menyebut-nyebut sifat-sifat terpuji pada Dzat yang disanjung -yaitu Allah- yang disertai dengan perasaan cinta dan pengagungan kepada-Nya (lihat *Syarh Manhaj al-Haq*, hal. 19)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* juga menjelaskan bahwa ucapan *tahmid -alhamdulillah* atau *wa bihamdihi* dsb- mengandung penetapan segala macam kesempurnaan pada diri Allah baik dalam hal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya (lihat kitab beliau *Fadha'il al-Kalimat al-Arba'*, hal. 23)

Suatu pujian tidaklah dikatakan pujian yang sempurna kepada Allah kecuali apabila disertai dengan kecintaan dan ketundukan kepada-Nya. Suatu pujian yang tidak diiringi dengan kecintaan dan ketundukan maka itu bukanlah pujian yang sempurna (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hal. 10)

Disebutkan dalam hadits sahih riwayat Imam Muslim, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Bahwa ucapan yang paling Allah cintai adalah 'subhanallahu wa bihamdih'*.” (lihat *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 10)

Dianjurkan pula untuk membaca '*subhanallahu wa bihamdih'* seratus kali setiap pagi dan sore berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa membaca ketika pagi dan sore 'subhanallahu wa bihamdih' seratus kali maka tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang dia bawa kecuali orang yang melakukan seperti apa yang dia lakukan atau menambah padanya.*” (lihat *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'*, hal. 13)

Suatu pujian yang disebut dengan *al-hamd* bisa mengandung dua makna; pujian atas nikmat dan ini termasuk dalam cakupan syukur, atau bermakna pujian atas kesempurnaan sifat yang dimiliki oleh Allah. Syukur terwujud karena adanya nikmat, sementara pujian/*hamd* terwujud karena adanya limpahan nikmat maupun sebab-sebab yang lain. Oleh sebab itu *hamd*/pujian lebih luas daripada syukur. Dengan demikian setiap orang yang ber-tahmid/memuji Allah -dengan lisan- sedang bersyukur kepada-Nya, tetapi tidak setiap orang yang bersyukur dalam keadaan ber-tahmid dengan lisan; karena syukur juga bisa berbentuk keyakinan hati dan amal perbuatan badan (lihat keterangan Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 9)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “*Ucapan alhamdulillah merupakan kalimat setiap orang yang bersyukur.*” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/128)

Ucapan *alhamdulillah* merupakan doa yang paling utama, sedangkan ucapan *laa ilaha illallah* adalah kalimat dzikir yang paling utama. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah sedangkan doa yang paling utama adalah alhamdulillah.*” (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Apabila kita telah memahami bahwa di dalam kalimat *subhanallah* terkandung penyucian atas diri Allah dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya -dan salah satunya adalah penyucian Allah dari segala bentuk sekutu dan sesembahan tandingan- jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya di dalam kalimat *subhanallah* telah terkandung pula makna kalimat *laa ilaha illallah*. Sebagaimana Allah juga terpuji karena keesaan-Nya dalam hal ibadah; sehingga kita memuji-Nya. Oleh sebab itulah -*wallahu a'lam*- mengapa di dalam hadits di atas -dalam riwayat Muslim- disebutkan bahwa kalimat *subhanallahu wa bihamdih* merupakan ucapan yang paling dicintai oleh Allah.

Dan yang tidak kalah penting daripada itu adalah bahwa kalimat ini -*subhanallahu wa bihamdih*- memberikan faidah bagi kita untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang tidak terhingga dan untuk terus beribadah kepada-Nya dengan ikhlas serta menjauhi syirik. Kita pun harus cinta dan tunduk kepada Allah dengan sepenuhnya. Di sisi lain kita harus terus bertaubat dari dosa dan kesalahan kita, karena dosa-dosa itu akan terhapus dengan sempurna jika kita meninggalkan dan bertaubat dari dosa besar maupun dosa kecil.

Kita tidak boleh meremehkan dosa walaupun itu bukan dosa besar. Karena dosa-dosa kecil itu

apabila dibiarkan akan membinasakan pelakunya, terlebih lagi jika kita juga meremehkannya. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “*Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti orang yang duduk di bawah gunung; dia khawatir gunung itu akan hancur menimpa dirinya...*”

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita. *Wallahul muwaffiq.*

Tambahan Hidayah dan Keteguhan

Bismillah.

Setiap hari kaum muslimin berdoa kepada Allah meminta hidayah. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam kita memohon kepada Allah, “*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*”

Hal ini menunjukkan bahwa hidayah adalah kebutuhan setiap insan. Kebutuhan yang sangat mendesak baginya. Karena dengan hidayah itulah ia akan tetap teguh di atas iman dan islam serta melangkah meniti jalan kebenaran. Kalau bukan karena hidayah dari Allah maka manusia akan tenggelam dalam kebatilan, syirik, kekafiran, dan maksiat.

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna '*ihdinaa*' (tunjukilah kami) adalah '*arsyidnaa*' (bimbinglah kami). Beliau juga menukil tafsiran dari Ali dan Ubay bin Ka'ab bahwa maksudnya adalah '*tsabbitnaa*' (teguhkanlah kami). Kemudian Imam al-Baghawi menyimpulkan, bahwa maksud dari doa ini adalah memohon keteguhan di atas petunjuk dan meminta tambahan hidayah (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya tiga riwayat tafsiran Ibnu Abbas mengenai makna '*ihdinaa*'; yaitu bermakna '*arsyidnaa*' (bimbinglah kami), '*waffiqnaa*' (berikan taufik kepada kami), dan '*alhimnaa*' (berikan ilham kepada kami) (lihat *Zaad al-Masiir*, hal. 34)

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan, bahwa untuk bisa berjalan di atas kebenaran seorang hamba membutuhkan bimbingan, taufik, ilham, dan keteguhan serta pertolongan dari Allah. Taufik, ilham dan keteguhan adalah anugerah dari Allah, tidak bisa diberikan oleh siapa pun juga bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekalipun. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberikan petunjuk/taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*” (al-Qashash : 56)

Di dalam ayat lainnya, Allah menjelaskan bahwa taufik dan hidayah itu akan Allah berikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan Islam. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami.*” (al-'Ankabut : 69)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini memberikan faidah bahwasanya hidayah itu dikaitkan dengan jihad/kesungguh-sungguhan. Dengan demikian orang yang paling besar hidayahnya adalah yang paling besar kesungguhannya. Sementara jihad yang paling wajib itu mencakup jihad menundukkan jiwa, hawa nafsu, setan, dan kepentingan-kepentingan dunia yang bersifat sementara dan hina (lihat *al-Fawa'id*, hal. 58 cet. Dar al-'Aqidah)

Dengan diwajibkannya kita membaca doa *ihdinash shirathal mustaqim* ini sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam sesungguhnya Allah sedang menuntun kita untuk bersungguh-sungguh dalam menempuh sebab-sebab untuk meraih hidayah dan taufik itu. Coba anda renungkan; tidak kurang

dari tujuh belas kali dalam 24 jam kita berdoa meminta hidayah. Apakah setelah itu kemudian kita hanya bersantai-santai dan bermalas-malasan?!

Apakah setelah membaca doa ini sekian belas kali dalam sehari semalam kemudian kita tidak terdorong belajar agama? Kalau untuk ilmu dunia saja kita rela habiskan waktu berjam-jam bahkan bertahun-tahun -sementara dunia itu akan berakhir dan sirna- lantas untuk ilmu agama kita begitu pelit dan merasa tersiksa bahkan bosan untuk mempelajari dan mendalaminya?!

Orang-Orang Yang Beruntung

Di dalam Hilyatul Auliya' disebutkan sebuah perkataan dari Tsabit al-Bunani *rahimahullah*, beliau mengatakan, *“Beruntunglah orang yang mengingat saat datangnya kematian. Tidaklah seorang hamba memperbanyak ingat kematian melainkan pasti akan terlihat pengaruhnya pada amal-amalnya.”* (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 1/23-24)

Kematian akan mengingatkan bahwa kehidupan ini adalah ujian. Akan ada hari kebangkitan dan pembalasan atas amal-amal. Allah berfirman (yang artinya), *“Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2)

Tidak ada yang bisa meraih keberuntungan dan keselamatan selain orang-orang yang beriman dan beramal salih. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Iman dan amal salih adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan sementara dia adalah beriman niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan pahala kepada mereka dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Iman yang bersih dari syirik akan membuahkan ketentraman dan hidayah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'am : 82)

Ayat yang agung ini menunjukkan bahwasanya orang-orang yang akan mendapatkan rasa aman pada hari kiamat dari segala hal yang buruk dan diberikan petunjuk jalan lurus di dunia adalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah dan tidak mengotori tauhidnya dengan segala bentuk syirik (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 24)

Oleh sebab itulah Allah perintahkan kita untuk beribadah -dengan ikhlas- kepada-Nya hingga datangnya kematian. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu keyakinan/kematian.”* (al-Hijr : 99). Setiap perintah beribadah di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah perintah untuk bertauhid, sebagaimana tafsiran dari sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang dinukil oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Banyaknya harta bukanlah sebab keselamatan jika tidak disertai dengan tauhid dan keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu (kiamat) tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali*

bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.” (asy-Syu'ara' : 88-89). Sa'id bin al-Musayyab rahimahullah mengatakan, “Hati yang selamat adalah hati yang sehat, yaitu hati kaum beriman. Karena hati orang kafir dan munafik sakit.” (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 942)

Apabila kehidupan dan kematian ini adalah ujian dan tidak ada yang selamat kecuali orang yang beriman dan beramal salih, tentu saja seorang muslim harus merasa khawatir kalau-kalau kehidupannya berakhir dalam keadaan su'ul khotimah. Ingatlah, bahwa amal-amal itu ditentukan pada akhir dan penutupnya nanti; apakah kita mati di atas iman atau tidak. Lalu siapakah yang bisa menjamin dan memastikan bahwa dirinya akan meninggal di atas tauhid dan ketaatan?!

Orang-Orang Yang Malang

Ada sebuah ucapan yang masyhur dari Malik bin Dinar rahimahullah. Beliau mengatakan, *“Orang-orang yang miskin (baca: malang) dari penduduk dunia. Mereka keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik/lezat di dalamnya.”*

Orang-orang bertanya kepada beliau, *“Apakah sesuatu yang paling lezat di dalamnya?”* beliau menjawab, *“Mencintai Allah, tenang bersama-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan menikmati kesejukan dzikir dan taat kepada-Nya.”* (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/160)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, adalah kenikmatan yang sangat besar bagi kita; ketika Allah berikan taufik kepada kita sehingga menjadi termasuk diantara kaum muslimin pengikut ajaran nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebuah nikmat yang sangat besar. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman; yaitu ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Dimana dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan diri-diri mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah/as-Sunnah, dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata.”* (Ali 'Imran : 164)

Dengan mengikuti petunjuk dan bimbingan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam -yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah- maka seorang insan akan menjadi bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam ayat-Nya (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123)

Sebaliknya, dengan berpaling dari ajaran Islam dan menentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan menjerumuskan ke dalam kebinasaan dan pedihnya azab Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing bersama kesesatan yang dia pilih, dan kelak Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.”* (an-Nisaa' : 115)

Islam inilah agama yang diridhai oleh Allah dan akan mengantarkan pemeluknya ke dalam nikmatnya kehidupan dan indahnnya surga yang abadi. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Nikmatnya iman dan lezatnya ketaatan hanya akan dirasakan di dunia oleh orang-orang yang menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai*

agama, dan Muhammad sebagai rasul.” (HR. Muslim)

Islam telah membawa para sahabat dari gelapnya syirik dan budaya jahiliyah menuju indahnya tauhid dan terangnya keimanan. Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *“Kami adalah sebuah kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam; maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami.”*

Nikmat iman inilah yang membuat seorang budak bernama Bilal rela untuk menanggung siksaan dari majikannya demi mempertahankan kalimat tauhid. Nikmat iman inilah yang membuat seorang dermawan bernama Abu Bakar untuk membebaskan Bilal. Nikmat iman inilah yang membuat pasangan suami istri bernama Yasir dan Sumayyah rela mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan aqidah. Nikmat iman inilah yang membuat Ka'ab bin Malik bersama dua orang temannya untuk memilih berkata jujur sehingga diboikot/tidak diajak bicara berminggu-minggu oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Nikmat iman inilah yang membuat seorang bernama Abu Hurairah mau bersabar menanggung lapar demi menggali ilmu dari seorang insan yang paling dicintainya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Merasakan nikmatnya ketaatan dan lezatnya amal salih, sejujurnya dzikir dan hangatnya keikhlasan, segarnya hidayah dan teduhnya penghambaan. Kenikmatan-kenikmatan ruhiyah yang menghiasi hati kaum beriman jauh lebih berharga dan lebih indah daripada kenikmatan-kenikmatan badaniyah berupa harta, kesehatan, dan semacamnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”* (al-Munafiqun : 9)

Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* mengatakan, *“Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Maka bagaimanakah keadaan seekor ikan apabila memisahkan diri dari air?”*. Hati akan menjadi hidup dan bercahaya dengan dzikir dan keimanan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang mati.”* (HR. Bukhari)

Majelis ilmu dan halaqah dzikir adalah taman-taman surga yang akan menyejukkan hati dan menyirami nurani dengan hidayah dan petunjuk Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila kalian melewati taman-taman surga, singgahlah!”* Mereka bertanya, *“Wahai Rasulullah, apakah itu taman-taman surga?”* Beliau menjawab, *“Halaqah-halaqah dzikir.”* (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 65)

Dzikir -sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Jubair- mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah. Barangsiapa taat kepada Allah sesungguhnya dia tengah berdzikir kepada-Nya. Dan barangsiapa yang tidak taat kepada Allah maka dia bukanlah orang yang sebenar-benarnya berdzikir kepada-Nya walaupun dia banyak membaca tasbeeh, tahlil, dan tilawah al-Qur'an. Oleh sebab itu para ulama salaf menafsirkan halaqah dzikir dengan majelis-majelis ilmu; yang di dalamnya dibahas tentang halal dan haram, tentang hidayah dan kesesatan.

Orang-orang yang malang -seperti yang dikatakan oleh Malik bin Dinar- adalah mereka yang hidup di alam dunia -dengan merasakan segala nikmat dunia dari Allah- namun tidak [mau] merasakan kelezatan iman, dzikir, tauhid, dan amal salih. Allah berfirman (yang artinya), *“Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman; yang mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang kafir penolong mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan...”* (al-Baqarah : 257)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang membaca 'subhanallahi wabihamdih' maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga.*” (HR. Tirmidzi, hadits hasan sahih, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 75)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sungguh apabila aku membaca 'subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar' itu lebih aku cintai daripada dunia ini yang mana matahari terbit di atasnya.*” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang pada sore hari atau pagi hari membaca 'Radhiitu billaahi Rabban wa bil islaami diinan wa bi Muhammadin -shallallaahu 'alaihi wa sallam- rasuulan' maka layak baginya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah.*” (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 77)

Hadits yang agung ini -sebagaimana dijelaskan oleh sebagian ulama- merupakan salah satu dalil yang menunjukkan atau mengisyaratkan pentingnya mempelajari tiga landasan utama; yaitu mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa sesungguhnya hakikat 'orang-orang yang malang' itu adalah mereka yang tenggelam dalam kelalaian, syirik, kekafiran, kemunafikan, dan kebid'ahan. Orang-orang yang tidak mentauhidkan Allah dan tidak mau tunduk kepada ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang yang lebih memperturutkan segala kemauan hawa nafsunya dan menobatkannya sebagai panglima dan komandan dalam hidupnya. Orang-orang yang mengangkat sesembahan tandingan bagi Allah; padahal semua sesembahan itu tidak mendatangkan manfaat atau mudhorot kepada mereka, tetapi mereka tetap saja 'ngotot' dengan alasan, “*Mereka itu adalah para pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah.*” (Yunus : 18)

Orang-orang yang malang itu lebih mencintai pendapat dan perasaannya daripada petunjuk dan bimbingan Allah. Sebagian ulama menasihatkan, '*fakun ma'a muraadihi minka wa laa takun ma'a muraadika minhu*' yang artinya, “*Jadilah [tunduk] bersama kehendak Allah kepadamu dan janganlah menjadi [pembangkok] bersama kehendakmu kepada-Nya.*” Orang-orang yang malang lebih mengutamakan kehidupan dunia -yang sementara dan akan sirna- daripada kehidupan akhirat -yang kekal dan selama-lamanya-. Orang-orang yang malang menjadikan dunia ini sebagai surga -dimana dia berbuat di dalamnya sesuka hati tanpa ada larangan dan aturan yang mengekang hawa nafsunya- adapun orang-orang yang bahagia menjadikan dunia ini sebagai samudera -dimana mereka menjadikan amal salihnya sebagai bahtera untuk berlayar di atasnya-.

Imam Malik *rahimahullah* mengatakan -seolah beliau sedang menasihati kita semuanya yang hidup di masa kini-, “*as-Sunnah -yaitu ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya- adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya dia akan selamat. Dan barangsiapa tidak ikut naik di atasnya pasti akan tenggelam.*”

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menuturkan sebuah kalimat yang indah -dengan nada memberikan nasihat dan bimbingan untuk kita semuanya-, “*Bukanlah yang mengherankan adalah pada diri orang yang celaka; bagaimana dia bisa celaka. Akan tetapi yang mengagumkan adalah pada diri orang yang selamat; bagaimana caranya dia bisa selamat.*” (lihat transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh beliau yang diterbitkan oleh www.ajurry.com, hal. 13)

Di sinilah kami kembali teringat sebuah doa yang dibaca oleh seorang ulama -sebagaimana dikisahkan oleh seorang guru kami yang mulia; semoga Allah senantiasa menjaganya dan memberkahi umurnya- bahwa beliau mengatakan '*Allahumma ahyinaa 'alal Islam wa amitnaa 'alas*

Sunnah' yang artinya, “Ya Allah, hidupkanlah kami di atas Islam dan matikanlah kami di atas *Sunnah* -yaitu di atas ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam-.”

Hal itu tidak lain karena sesungguhnya hati umat manusia berada diantara jari-jemari ar-Rahman; dimana Allah membolak-baliknya sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya. Allah berikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah sesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan penuh keadilan dari-Nya. “Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku menuju ketaatan kepada-Mu.” Semoga kita tidak meninggalkan doa itu, sebagaimana suri tauladan dan panutan kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam -orang yang paling berilmu dan paling bertakwa- pun senantiasa membaca doa yang agung ini dalam hari-hari yang beliau lalui...

Waffaqaniyyallaahu wa iyyaakum lil 'ilmin naafi' wal 'amal ash-shaalih. 'Semoga Allah berikan taufik kepada kami dan kalian untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal salih.'

Ampuni Dosaku...

Syaikh Abdurrazaq al-Badr hafizhahullah menyebutkan di dalam bukunya *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* (3/149) sebuah doa yang sering dibaca oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam sujudnya, yaitu beliau membaca 'Allahummaghfir lii dzanbii kullah, diqqahu wa jillah, awwalahu wa aakhirah, wa 'alaaniyyatahu wa sirrah' artinya, “Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya; yang kecil maupun yang besar, yang awal hingga yang terakhir, yang tampak maupun yang tersembunyi.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

Salah satu bacaan doa yang diajarkan untuk dibaca ketika sholat -bisa dibaca ketika sujud atau setelah tasyahud- ialah doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu'anhu. Doa itu berbunyi 'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghafuurur rahiim' artinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman. Dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* oleh Syaikh Abdurrazaq al-Badr hafizhahullah, 3/158)

Bahkan, menjelang wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Allah memohon ampunan dari-Nya. Sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah radhiyallahu'anha bahwa beliau mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa menjelang wafatnya, 'Allahummaghfirlii war-hamnii, wa al-hiqnii bir rafiiqil a'laa' artinya, “Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan kumpulkanlah diriku bersama ar-Rafiq al-A'la (teman-teman yang termulia).” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/226)

Telah menjadi kebiasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila selesai dari suatu majelis/pertemuan beliau pun berdoa di akhirnya, 'Sub-haanakallahumma wabihamdika asyhadu anlaa ilaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik' artinya, “Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan senantiasa memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Abu Dawud dan disahihkan al-Albani dalam *Sahih at-Targhib*) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/305)

Wahai saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepada kami dan anda- lihatlah bagaimana manusia

yang paling berilmu dan paling bertakwa seperti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Padahal beliau adalah beliau.... Lalu bagaimana lagi dengan kita ini; bukankah kita lebih butuh kepada istighfar dan taubat?!

Wa Bihi Nasta'iinu

Bismillah.

Setiap hari di dalam sholat, kita selalu membaca ayat yang artinya, “*Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” Dua buah kalimat yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pada kalimat pertama tersimpan pelajaran tauhid dan akidah yang sangat mulia. Dimana seorang muslim tidak akan mempersembahkan ibadah dalam bentuk apa pun selain kepada Dzat yang telah menciptakan dirinya dan memberikan nikmat tak terhingga kepadanya. Sebab ibadah adalah hak Allah semata; tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah kecuali Dia. Oleh sebab itulah Allah memerintahkan ibadah dan menyertainya dengan larangan dari perbuatan syirik kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun juga.*” (an-Nisaa' : 36)

Pada kalimat kedua tersimpan mutiara iman dan pelajaran hati yang tidak terkira; bahwa setiap hamba tidak boleh bersandar dan bergantung kecuali kepada Rabb yang telah menciptakan jagad raya dengan segala isinya. Dia lah Allah tempat kita memohon dan mengharapkan segala kebaikan dan berlindung dari segala keburukan. Hanya Allah tempat kita meminta bantuan dan pertolongan dari segala kesulitan dan marabahaya yang mengancam kita. Tanpa bersandar kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya maka kita tidak bisa melakukan apa-apa.

Itulah yang tercermin dalam kalimat dzikir -yang disebut sebagai salah satu perbendaharaan surga- yaitu kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*; tiada perubahan dan kekuatan selain dengan bantuan Allah. Inilah maksud dari kalimat yang berbunyi '*wa iyyaaka nasta'in*' yang artinya, “*Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” Inilah kedudukan dan posisi seorang hamba di hadapan Rabbnya. Sesuatu yang seringkali kita lupa atau melalaikannya.

Karena itulah kita dapati sebagian ulama menyebutkan di awal kitabnya setelah bacaan basmalah, mereka juga menyebutkan kalimat '*wa bihi nasta'iinu*' yang artinya, “*Dan kepada Allah semata, kami memohon pertolongan.*” Sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di awal kitabnya *al-Kaba'ir* (lihat Kitab al-Kaba'ir dengan tahqiq Syaikh Prof. Dr. Basim bin Faishal al-Jawabirah *hafizhahullah*, hal. 25)

Demikian pula dalam sebagian naskah Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dimana pada awalnya beliau mengatakan setelah basmalah, “*Dan kepada-Nya semata kami memohon pertolongan dan kepada-Nya pula kami bertawakal.*” (lihat matan Kitab at-Tauhid dengan tahqiq Abu Malik ar-Riyasyi *hafizhahullah*, hal. 9)

Demikian pula yang dilakukan oleh Syaikh Hamad bin 'Atiq *rahimahullah* (wafat 1301 H) dalam kitabnya *Ibthal at-Tandid bi Ikhtishar Syarh Kitab at-Tauhid*. Dimana setelah menyebutkan basmalah, beliau mengatakan, '*wa bihi nasta'iinu*' yang artinya, “*Dan kepada-Nya semata kami memohon pertolongan.*” (lihat *Ibthal at-Tandid*, hal. 13)

Hal ini semestinya membangkitkan kesadaran kita bahwasanya setiap insan selalu butuh kepada bantuan dan pertolongan Allah kapan pun dan di mana pun. Dia tidak bisa terlepas dari bantuan dan

pertolongan Allah sekecil apapun masalah yang dia hadapi. Masalah dakwah yang dihadapi para ulama tentu bukan perkara ringan, karena mereka harus melihat kenyataan umat yang penuh dengan problematika dari berbagai sisi. Tentu tidak ada yang bisa dijadikan sandaran selain Allah yang telah menciptakan jin dan manusia dalam rangka tunduk beribadah kepada-Nya.

Jalan Menuju Kebahagiaan

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sebagai seorang muslim tentu kita meyakini bahwa kebahagiaan adalah suatu cita-cita mulia yang harus digapai dengan meniti jalan-jalannya. Lebih daripada itu, kebahagiaan hanya akan tercapai dengan taufik dan pertolongan Allah, bukan semata-mata hasil jerih payah dan kerja keras hamba.

Inilah yang setiap hari kita ikrarkan di dalam sholat kita dengan kalimat 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' yang artinya *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* Ibadah kepada Allah dan isti'anah/memohon bantuan kepada-Nya merupakan jalan yang akan mengantarkan seorang hamba menuju Allah dan surga-Nya.

Oleh sebab itu, Allah ciptakan kita, Allah ciptakan jin dan manusia semuanya demi mewujudkan sebuah tujuan agung di alam semesta. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah kepada Allah dengan ikhlas dan mengikuti ajaran dan bimbingan-Nya inilah yang akan mengangkat derajat dan kemuliaan hamba di hadapan-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah kepada Allah merupakan sebuah ketundukan dan perendahan diri yang dilandasi dengan puncak kecintaan dan sikap pengagungan serta dibarengi dengan rasa harap dan takut kepada-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan kepada Allah. Adapun orang-orang beriman amat dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Akan bisa merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*)

Ibadah kepada Allah hanya akan menjadi benar, lurus, dan diterima di sisi-Nya jika dilakukan sesuai syari'at dan murni untuk mengharap keridhaan Allah dan pahala dari-Nya, bukan demi mengejar kedudukan di mata manusia. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah namun tercampuri dengan kotoran syirik dan kekafiran hanyalah akan berbuah dengan penyesalan demi penyesalan. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan Kami teliti amal-amal yang dahulu telah mereka kerjakan -di dunia- lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan/sia-sia."* (al-Furqan : 23)

Ibadah kepada Allah ini hanya akan terwujud apabila dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Sebab beribadah tanpa ilmu akan menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan penyimpangan. Oleh

karenanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam urusan agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak.*” (HR. Muslim dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*)

Dari sinilah pentingnya seorang muslim untuk senantiasa memohon petunjuk kepada Allah agar melimpahkan kepada dirinya ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Sebab dengan ilmu yang bermanfaat inilah dirinya akan terbebas dari kesesatan, sedangkan dengan amal salih akan menyelamatkan dirinya dari kemurkaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*” (Thaha : 123)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Kami biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dipilihnya, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam; dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*” (an-Nisaa' : 115)

Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman dan perempuan beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lainnya dalam urusan mereka itu. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata.*” (al-Ahzab : 36)

Dengan demikian, kebahagiaan yang didambakan oleh setiap insan itu hanya akan bisa diraih dengan keimanan yang benar, akidah yang lurus, dan hidayah dari-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.*” (al-An'aam : 82)

Mereka itulah yang akan merasakan kebahagiaan sejati tatkala berjumpa dengan Allah di akhirat, sebagaimana yang Allah singgung dalam firman-Nya (yang artinya), “*Pada hari itu tiada bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat.*” (asy-Syu'araa' : 88-89)

Hati yang selamat itu adalah hati yang mengenal Allah dan tunduk kepada-Nya, hati yang ikhlas dan bertaubat kepada-Nya, hati yang bersih dari virus syubhat dan syahwat, hati yang dipenuhi dengan kejujuran dan ketulusan, hati yang bergantung kepada Allah semata, hati yang mengabdikan kepada Allah dan berpaling dari segala sesembahan selain-Nya. Inilah hati yang akan memetik kebahagiaan; kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “*Para pemuja dunia telah keluar meninggalkan dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling lezat di dalamnya.*” Orang-orang pun

bertanya, “*Apakah hal itu wahai Abu Yahya?*” Beliau menjawab, “*Mengenal Allah 'azza wa jalla.*”

Kebahagiaan dengan mengenal Allah adalah sebuah kebahagiaan tiada tara, yang tidak bisa dibeli dengan segala kekayaan dunia, sehingga seorang hamba akan rela mempersembahkan sholatnya, sembelihan dan ibadahnya, hidup dan matinya hanya demi Allah Rabb seru sekalian alam.

Mendeteksi Nasib Amalan

Setiap muslim mengharap agar amalnya diterima di sisi Allah. Namun, perlu diingat bahwa sekedar harapan tidaklah cukup. Harapan harus dibarengi dengan usaha dan upaya.

Diantara upaya paling pokok untuk bisa meloloskan amal agar bisa diterima Allah adalah dengan melandasi amal tersebut dengan niat yang lurus. Karena dengan niat yang lurus maka amal-amal itu akan bisa bernilai kebaikan dan mendapatkan ganjaran. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'innamal a'maalu bin niyaat' yang artinya, “*Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Meluruskan niat maknanya adalah 'meniatkan amal itu sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah', bukan semata-mata kebiasaan apalagi sekedar main-main. Inilah yang biasa disebut oleh para ulama fikih dengan niat amalan. Seperti misalnya niat sholat, niat puasa, dsb. Contohnya mandi pada hari jum'at bagi seorang lelaki muslim dewasa. Hal ini akan bisa bernilai pahala apabila dia niatkan untuk menjalankan sunnah, yaitu mandi pada hari jum'at. Namun, apabila dia hanya melakukan aktifitas mandi sebagai rutinitas belaka, tanpa ada niat dalam hati untuk menjalankan sunnah, maka hal itu tidak bernilai ibadah di sisi Allah. Hanya menjadi kebiasaan saja.

Di sisi lain, meluruskan niat ini juga dimaknakan dengan mengikhlaskan amal tersebut untuk Allah. Niat semacam ini biasa disebut dengan istilah niat 'ma'mul lahu' atau niat untuk siapa amal itu ditujukan. Artinya, segala amal kebaikan yang kita lakukan haruslah murni karena Allah dan mencari pahala dari-Nya, bukan untuk mencari pujian atau kedudukan di mata manusia. Inilah yang Allah perintahkan dalam ayat-Nya (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Dengan kata lain, amal itu harus bersih dari syirik dan riya'. Bersih dari syirik maksudnya terbebas dari segala bentuk syirik akbar atau kekafiran akbar yang menyebabkan pelakunya keluar dari islam. Sebab apabila pelakunya sudah keluar dari Islam alias murtad maka semua amalnya tidak akan diterima di sisi Allah. Bersih dari riya' maksudnya terbebas dari berbagai bentuk syirik ashghar yang membuat pahala amalan tersebut menjadi lenyap. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh apabila kamu berbuat syirik pastilah lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

Mengikhlaskan amal untuk Allah bukanlah perkara ringan. Sebagian salaf berkata, “*Tidaklah aku berjuang dengan keras dalam menundukkan jiwaku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan demi mencapai ikhlas.*” Sebagian mereka juga mengatakan, “*Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih sulit daripada niatku, karena ia kerap kali berbolak-balik.*” Bahkan sebagian ulama berkata, “*Sesuatu yang paling mahal/sulit di dunia ini adalah ikhlas.*”

Sebuah amal yang sama bisa mendatangkan balasan yang berbeda disebabkan kondisi hati dan niat yang berbeda pada diri pelakunya. Oleh sebab itu para ulama kita semacam Ibnul Qayyim, Syaikh

as-Sa'di dan yang lainnya menyatakan, bahwa 'sesungguhnya amal-amal itu berbeda-beda tingkat keutamaannya bergantung pada apa-apa yang bersemayam di dalam hati pelakunya; yaitu keikhlasan dan keimanan'. Ibnul Mubarak *rahimahullah* berkata, “*Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niat.*”

Kalimat syahadat tidak ada harganya apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Begitu pula sholat, zakat, sedekah, haji, jihad, dakwah, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua amalan akan menjadi sia-sia bahkan menelurkan dosa apabila keikhlasan tidak menghiasi hati para pelakunya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka lakukan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan.*” (al-Furqan : 23)

Sebuah kesalahan saja -dalam perkara akidah dan iman- bisa menyebabkan seluruh amalan tidak diterima. Seperti kasus yang menimpa sebagian penduduk Bashrah yang menganut paham qadariyah/mengingkari takdir. Dikatakan oleh Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma* tentang keadaan mereka itu, “*Seandainya salah seorang mereka ada yang berinfaq dengan emas sebesar Uhud maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir.*”

Hal ini menunjukkan bahwa mengingkari salah satu rukun iman atau tidak meyakinkannya adalah termasuk kekafiran yang membatalkan agama. Dengan sebab itulah semua amal yang dilakukannya tidak bisa mendatangkan pahala; karena ia dilandasi dengan kekafiran. Padahal, apabila kita cermati, perkara iman kepada takdir ini adalah berkaitan dengan urusan hati. Dan sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa masalah hati adalah sesuatu yang amat samar.

Dengan demikian, seorang muslim harus senantiasa waspada. Seorang muslim tidak boleh merasa aman apalagi menjamin bahwa amalnya pasti diterima Allah. Seorang muslim harus berada diantara rasa harap dan cemas. Berharap amalnya diterima, walaupun amalnya banyak menyimpan aib dan kekurangan. Di sisi lain, dia juga cemas apabila amal-amal itu tidak diterima karena faktor-faktor tersembunyi yang dapat menghapus pahala amal-amalnya. Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitab sahihnya membuat bab dengan judul 'bab rasa takut seorang mukmin akan terhapusnya amalnya dalam keadaan tidak disadari olehnya'.

Sebagian salaf ada yang mengatakan, “*Seandainya aku bisa mengetahui bahwa Allah telah menerima dariku satu kali sujud saja, niscaya aku menganggakan untuk mati sekarang juga.*” Hal itu karena Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah hanya akan menerima -amal- dari orang-orang yang bertakwa.*” Artinya; apabila amalan orang itu diterima Allah maka itu maknanya dia termasuk orang yang bertakwa. Sementara balasan bagi orang yang bertakwa dan mati di atasnya adalah surga.

Oleh sebab itu penting bagi kita untuk menyadari hakikat diri kita masing-masing. Jangan sampai kita terpedaya dan terbuai oleh sanjungan dan pujian manusia. Allah yang lebih mengetahui keadaan diri kita, bahkan Allah lebih mengerti tentang kita daripada diri kita sendiri. Adapun orang lain hanyalah melihat dari apa yang tampak saja bagi mereka. Oleh sebab itu, sungguh indah ucapan sebagian ulama, “*Orang yang berakal itu adalah yang mengerti hakikat dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya.*”

Suatu ketika, Imam Ahmad diberi tahu oleh seorang muridnya yang bernama Abu Bakar mengenai pujian dan penghargaan manusia kepada beliau. Maka Imam Ahmad bin Hanbal -seorang imam ahlus sunnah dan pejuang akidah- menjawab, “*Wahai Abu Bakar, apabila seorang itu telah mengerti tentang hakikat dirinya maka tidaklah berguna baginya ucapan orang.*” Dikisahkan pula, ketika mendengar doa yang diucapkan oleh sebagian orang untuk beliau -sebagai ekspresi

penghargaan dan kekaguman- maka beliau menanggapi seraya menukil hadits 'innamal a'malu bil khawaatim' yang artinya, “*Sesungguhnya amal-amal itu ditentukan oleh akhirnya.*”

Seolah-olah beliau ingin mengatakan kepada orang-orang bahwa 'Amalan kita belum tentu diterima. Sebab amal-amal itu akan ditentukan nanti pada akhirnya. Apakah kita bisa mati di atas iman ataukah tidak. Jadi, jangan merasa aman dan hebat dengan amal yang kita lakukan'. Dengan keyakinan dan perasaan semacam inilah para ulama kita mengajarkan. Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, “*Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semua merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan.*”

Akankah kita merasa aman? Pantaskah kita merasa diri hebat dan jagoan?

Kehidupan Yang Hakiki

Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan kepada mereka balasan pahala mereka dengan lebih baik daripada apa-apa yang telah kerjakan.*” (an-Nahl : 97)

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahaminya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian.*” (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkirotul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, melakukan amal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Tidak ada kehidupan yang bahagia tanpa iman. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.*” (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila memisahkan dirinya dari air?” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana Allah *subhanahu* menjadikan hidupnya badan dengan sebab makanan dan minuman, maka kehidupan hati itu akan terwujud dengan terus-menerus berdzikir, selalu inabah/bertaubat dan taat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim*, 1/118)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah hidupnya hati dengan keimanan. Adapun kehidupan jasmani maka hampir tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Bahkan bisa jadi manusia lebih buruk dan lebih sesat daripada binatang!

Adapun hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya. Tidak beribadah kepada Allah dengan perintah dan ajaran-Nya. Dia hanya berhenti menuruti keinginan dan hawa nafsunya, meskipun hal itu beresiko mendatangkan murka dan kemarahan Rabbnya. Dia tidak peduli apakah Allah ridha atau murka; yang terpenting baginya meraih kepuasan nafsunya. Apabila dia mencintai maka cintanya demi menuruti hawa nafsu. Demikian pula apabila membenci pun karena mengikuti hawa nafsu. Apabila dia memberi maka itu pun demi hawa nafsu. Dan apabila tidak memberi itu juga karena hawa nafsunya. Maka baginya hawa nafsu lebih dia utamakan dan lebih dia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah sopirnya, dan kelalaian adalah kendaraannya (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim*, 1/123)

Keutamaan dan Faidah Dzikir

Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian.”* (al-Baqarah : 152). Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, *“Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian.”* Sa'id bin Jubair berkata, *“Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana.”* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 74)

Berdzikir kepada Allah adalah sebab datangnya ampunan dan pahala. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kalangan lelaki maupun perempuan maka Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.”* (al-Ahzab : 35). Mujahid berkata, *“Tidaklah seorang termasuk golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah kecuali apabila dia senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, bahkan ketika sedang berbaring.”* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1042)

Orang-orang yang disebut sebagai *ulil albab* yaitu para pemilik akal yang sehat dan cemerlang adalah yang senantiasa menjaga dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun juga. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, sambil duduk, dan bahkan ketika sambil berbaring.”* (Ali 'Imran : 191). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Apabila kalian telah selesai menunaikan sholat itu maka tetaplah mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, atau ketika kalian sedang dalam keadaan berbaring.”* (an-Nisaa' : 103)

Orang yang berdzikir adalah orang yang hatinya hidup, sedangkan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Allah maka hatinya menjadi mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang sudah mati.”* (HR. Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan ia dan Kami jadikan untuknya cahaya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah manusia; sebagaimana halnya keadaan orang yang seperti dirinya yang tetap berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya.”* (al-An'aam : 122)

Mengingat Allah adalah sebab datangnya ketenangan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah suatu kaum duduk untuk mengingat Allah melainkan pasti para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan meliputi mereka, turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.*” (HR. Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id *radhiyallahu'anhuma*)

Mengingat Allah adalah sebab perlindungan dan bantuan dari Allah. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, “*Dan Aku senantiasa bersama dengan hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Lalai dari mengingat Allah merupakan sebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang telah melupakan Allah sehingga Allah pun membuat mereka lupa terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*” (al-Hasyr : 19)

Keutamaan dan Hakikat Takwa

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk hari esok/akhirat.*” (al-Hasyr: 18).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Kesudahan yang baik itu adalah bagi ketakwaan.*” (Thaha: 132). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan [kebahagiaan] akhirat di sisi Rabbmu itu untuk orang-orang yang bertakwa.*” (az-Zukhruf: 35).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kalian kepada-Ku, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran.*” (al-Baqarah: 197).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula mereka akan bersedih. Yaitu orang-orang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan.*” (Yunus: 63).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” (an-Nur: 52)

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, “Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, “Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

al-Hasan mengatakan, “Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang

diperintahkan kepada mereka.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Termasuk dalam cakupan takwa adalah membenarkan berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid'ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik di saat bersendirian maupun berada di tengah keramaian (lihat *Fath al-Qawiy al-Matin*, hal. 68)

Ketahuilah wahai saudaraku -*semoga Allah membimbing kita di atas jalan-Nya*- tiada kebahagiaan tanpa ketakwaan kepada-Nya, sementara takwa itu mencakup tiga tingkatan:

1. Menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan dosa dan keharaman. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan tetap hidup.
2. Menjaga diri dari perkara-perkara yang makruh/dibenci. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan sehat dan kuat.
3. Menjaga diri dari berlebih-lebihan -dalam perkara mubah- dan segala urusan yang tidak penting. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan diliputi dengan kegembiraan dan sejuk dalam menjalani ketaatan (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* mengimbuhkan, bahwa tercakup dalam ketakwaan -bahkan merupakan derajat ketakwaan yang tertinggi- adalah dengan melakukan berbagai perkara yang disunnahkan (*mustahab*) serta meninggalkan berbagai perkara yang *makruh*, tentu saja apabila yang wajib telah ditunaikan dan haram ditinggalkan (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati.” (al-Hajj: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian.” (al-Hajj: 37).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, “Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara seorang mukmin dengan seorang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, “Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

Tiga Tanda Kebahagiaan

Para ulama menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah di tangan Allah, dan hal itu tidak akan bisa diraih kecuali dengan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu tersimpulkan dalam tiga keadaan; ketika diberi nikmat bersyukur, ketika ditimpa musibah bersabar, dan ketika terjerumus dalam dosa maka beristighfar. Inilah tiga tanda kebahagiaan hamba, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam mukadimah *al-Wabil ash-Shayyib*.

Karena itulah, termasuk perkara yang sangat indah dan menunjukkan kemuliaan dakwah ini, apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam mukadimah risalahnya *al-Qawa'id al-Arba'*. Dimana beliau meniti jalan sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* tersebut. Beliau mendoakan bagi orang-orang yang membaca risalahnya agar termasuk orang yang memiliki ketiga hal itu. Apabila diberi nikmat maka bersyukur, apabila ditimpa musibah bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar.

Ketaatan kepada Allah -sebagaimana diterangkan para ulama- bermakna tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Yaitu dengan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan. Ketiga hal tersebut -syukur, sabar, dan istighfar- adalah termasuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. Bahkan bisa kita katakan bahwa ketiga hal ini merupakan pokok-pokok ketaatan.

Syukur kepada Allah dibangun oleh tiga hal; pengakuan secara batin bahwa segala nikmat datang dari Allah -bukan dari kemampuan dan kehebatan diri kita-, memuji Allah atas nikmat-nikmat itu dengan lisan kita, dan menggunakan segala nikmat itu hanya dalam ketaatan kepada-Nya. Maka bukanlah termasuk syukur kepada Allah menisbatkan nikmat dan rizki kepada selain Allah, seperti menisbatkan turunnya hujan kepada rasi bintang ini dan itu. Bahkan perkara semacam itu adalah termasuk kekufuran dan syirik kepada-Nya.

Dan salah satu kenikmatan terbesar yang diberikan Allah kepada kita -umat manusia- adalah nikmat kehidupan. Dimana Allah telah menciptakan kita padahal sebelumnya kita tidak ada. Allah berikan rizki kepada kita padahal sebelumnya kita tidak punya apa-apa. Maka termasuk bentuk syukur yang paling utama -bahkan ini adalah dasarnya- yaitu mentauhidkan Allah dalam beribadah. Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah : 21)

Oleh sebab itu, Allah juga berfirman (yang artinya), “[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.” (al-Mulk : 2). Yang dimaksud orang yang terbaik amalnya -sebagaimana ditafsirkan oleh Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*- adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas yaitu apabila amal itu dikerjakan murni karena Allah, sedangkan benar apabila berada di atas tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan termasuk perkara bid'ah.

Dengan demikian tauhid merupakan pokok dari syukur kepada Allah. Tidaklah dikatakan bersyukur kepada Allah dengan sebenarnya kecuali orang yang mentauhidkan-Nya. Tauhid inilah hak Allah atas segenap hamba. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu syirik kepada Allah merupakan bagian dari kufur kepada nikmat Allah. Bagaimana mungkin Allah dipersekutukan dalam hal ibadah, padahal hanya Allah yang menciptakan dan memberi rizki, kemudian ibadah justru diberikan kepada selain-Nya?! Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa Dzat yang menciptakan segala sesuatu itulah yang layak untuk disembah. Sebagaimana kita mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan maka semestinya kita juga menunjukan ibadah hanya kepada-Nya. Bahkan dengan sebab syirik itulah semua amal menjadi tertolak dan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu, dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

Oleh sebab itu sungguh aneh dan mengherankan apa yang dilakukan oleh sebagian orang di masa kini yang mereka memberikan sebagian ibadah kepada selain Allah -dalam bentuk ritual persembahan, sembelihan, sesaji, dsb- dengan alasan untuk bersyukur kepada Yang Maha Pencipta yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Apakah dikatakan bersyukur kepada-Nya jika seorang hamba melakukan perbuatan syirik dengan menunjukan ibadah kepada selain-Nya?! Apakah perbuatan semacam ini layak untuk disebut sebagai pujian dan sanjungan kepada Allah; ataukah justru sebaliknya, bahwa sesungguhnya itu merupakan celaan dan penghinaan kepada-Nya?!

Aduhai, betapa buruknya tipu daya Iblis kepada umat manusia! Sehingga peribadatan kepada selain Allah dan kekafiran kepada-Nya justru dihias-hiasi dan dipoles sedemikian rupa -dengan syubhat dan kerancuan pemikiran- supaya tampak indah di hadapan manusia. Inilah program Iblis dan bala tentaranya untuk menyesatkan bani Adam dari jalan yang lurus.

Adapun di dalam sabar dan istighfar maka sesungguhnya di sinilah terletak nilai penghambaan kepada Allah. Ketika seorang hamba ridha kepada takdir Allah dan bersabar menerima musibah yang menimpanya. Ketika seorang hamba menyadari kesalahan dan dosanya kemudian memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana halnya tauhid dan syukur adalah pondasi penghambaan kepada Allah. Inilah yang Allah kehendaki dari manusia ketika Allah menciptakan mereka. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

Dengan syukur maka seorang hamba membuktikan kecintaannya kepada Allah, dan dengan sabar dan istighfar seorang hamba membuktikan perendahan dirinya kepada Allah. Karena sesungguhnya ibadah kepada Allah itu memadukan antara puncak kecintaan dan puncak perendahan diri, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Qayyim *rahimahullah*.

Tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak mencintai-Nya. Dan tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu ibadah kepada Allah harus senantiasa ditegakkan di atas kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Bukan semata-mata ketaatan secara fisik tanpa keimanan di dalam hati pelakunya. Apakah yang membedakan orang beriman dengan orang munafik kecuali apa-apa yang tertanam di dalam hati mereka? Syukur ketika mendapatkan nikmat, sabar ketika ditimpa musibah, dan bertaubat dari dosa; maka ini semua adalah perkara-perkara yang harus berangkat dari dalam hati pelakunya.

Sehingga bukanlah syukur kepada Allah jika seorang hamba melakukan ibadah tanpa keikhlasan atau riya' kepada manusia. Demikian pula bukan termasuk sabar yang benar apabila seorang beristighotsah kepada selain Allah dan bertawakal kepada selain-Nya ketika dirundung musibah dan malapetaka. Demikian juga bukanlah termasuk istighfar dan taubat kepada Allah apabila seorang hamba meninggalkan maksiat demi mencari pujian dan kedudukan di mata manusia.

Hal ini semua menunjukkan kepada kita bahwa ibadah apapun maka tidak bisa dilepaskan dari tauhid dan keikhlasan. Tidak akan diterima di sisi Allah syukur, sabar, dan istighfar apabila tidak dilandasi dengan tauhid dan keikhlasan. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif...*” (al-Bayyinah : 5)

Menorehkan Tinta Emas

Segala puji bagi Allah, salawat dan salam semoga terlimpah kepada rasul-Nya, kekasih-Nya, dan da'i yang menyeru kepada jalan-Nya. *Amma ba'du.*

Meraih kesuksesan adalah dambaan. Menggapai kemuliaan dan kebahagiaan adalah cita-cita. Tak akan pernah sepi alam dunia ini dari gerak-gerik dan tingkah-laku para pengejar sukses dan bahagia. Merupakan sebuah kebanggaan dan kegembiraan tentu saja mendapatkan apa yang disebut sebagai kesuksesan dan keberhasilan itu.

Seringkali prestasi dan keberhasilan itu digambarkan ibarat tinta emas yang ditorehkan di atas lembaran sejarah dan arsip peradaban umat manusia. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan perjuangannya'. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan karya-karyanya'. 'Si fulan telah membubuhkan tinta emas di atas lembaran sejarah dengan segudang jasanya'. Itulah kira-kira gambaran sanjungan dan komentar manusia atas sebuah 'keberhasilan'.

Meskipun demikian, kerap kali orang terlena dengan sanjungan dan pujian manusia. Dia mengira bahwa pujian mereka adalah indikasi dan sinyal kemenangan. Padahal, sejak dahulu kala telah kita kenali bersama, bahwasanya pujian manusia adalah pandangan dan penilaian yang sangat lemah untuk dijadikan sebagai ukuran. Sebagian orang bisa jadi memuji, tetapi sebagian yang lain bisa jadi justru mencela dan mencaci-maki. Sampai-sampai tenar sebuah ungkapan yang artinya, “*Ridha manusia adalah cita-cita yang tak akan pernah tercapai.*”

Oleh sebab itu sebagian ulama tatkala mendefinisikan ikhlas berkata, bahwa ikhlas itu adalah 'melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada penilaian al-Khaliq/Allah'. Hal ini menunjukkan, bahwasanya pandangan dan penilaian manusia memang tidak bisa dijadikan pedoman dan ukuran atas kebenaran yang sejati. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah ayat (yang artinya), “*Kebenaran adalah dari Rabb-mu...*”

Pada sebagian ayat juga ditegaskan (yang artinya), “*Apa pun yang kalian perselisihkan maka hukum/keputusannya harus diserahkan kepada Allah...*” Di dalam ayat lainnya Allah juga memerintahkan kita apabila berbeda pendapat untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), “*Apabila kalian berbeda-pendapat dalam suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul...*”

Perintah yang ada di dalam al-Qur'an ini menunjukkan kepada kita bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk kembali dan tunduk kepada ajaran Allah dan tuntunan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa*

sallam. Dan kita harus menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepadanya. Sebab rasul tidak berbicara dengan berlandaskan hawa nafsunya, akan tetapi semata-mata dengan wahyu yang Allah turunkan kepadanya demi menuntun manusia menuju bahagia.

Diantara sarana untuk mengembalikan manusia kepada al-Kitab dan as-Sunnah itu adalah dengan ditegakkannya nasihat dan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana kita temukan perintah untuk hal itu di dalam al-Qur'an maupun di dalam as-Sunnah. Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran. Berdakwah di jalan Allah dan memerintahkan yang ma'ruf serta melarang dari hal-hal yang mungkar.

Dengan demikian, adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin ikhlas beribadah dan taat kepada Allah untuk berlapang-dada dalam menerima nasihat ataupun teguran yang diberikan kepadanya, bahkan itu merupakan bagian dari asas keimanan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *“Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka itu tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu -Muhammad- sebagai hakim/pemutus perkara atas segala hal yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit di dalam hati mereka atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pasrah dengan sepenuhnya.”*

Dari sinilah kita bisa memahami bahwasanya keikhlasan itu tidak bisa diidentikkan dengan sikap cuek alias tidak peduli dengan perkataan orang lain. Benar, bahwa yang dipikirkan oleh orang yang ikhlas adalah apa penilaian Allah atas diri dan perbuatannya, bukan penilaian manusia. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak menuntut kita untuk cuek dan tidak mau ambil pusing dengan komentar dan kritikan orang lain. Karena bisa jadi komentar orang lain itu adalah nasihat bagi kita sebagai bukti kecintaannya kepada sesama muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa seorang mukmin satu sama lain ibarat sebuah bangunan; dimana satu sama lain saling menguatkan.

Memang mudah menerima sebuah nasihat ketika nasihat itu tidak menyinggung perasaan kita dan tidak melukai hati kita. Akan tetapi masalahnya bukanlah itu, sebab semua orang akan bisa menerimanya -dengan izin Allah-. Yang menjadi ujian dan cobaan bagi kita adalah ketika nasihat itu ternyata 'terpaksa' harus menyinggung perasaan atau sedikit melukai hati dan mungkin menyulut api kemarahan. Di sinilah kesabaran itu diuji; benarkah kita ingin tunduk kepada kebenaran karena itu adalah kebenaran atau sesungguhnya kita ini hanya ingin tunduk pada kebenaran yang sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan duniawi kita. Bukankah salah satu ciri kaum munafik ialah apabila ditimpa kebaikan dan kesenangan dia merasa tenang tetapi jika ditimpa ujian dan kesulitan maka dia berbalik mundur ke belakang dan meninggalkan jalan kebenaran....

Kembali ke persoalan 'tinta emas' tadi, bahwa banyak diantara kita tertipu dan terpedaya oleh sanjungan manusia. Mereka mengira bahwa sanjungan manusia itulah tinta emas yang akan kekal di dalam lembaran sejarah. Dengan segala cara dan upaya sebagian orang berjuang untuk merebut simpati dan mengundang decak kagum khalayak kepada dirinya. Mungkin dia lupa, bahwasanya hakikat 'tinta emas' itu adalah keikhlasan dan kelurusan jalan yang dia tempuh. Tinta emas itulah yang disebut sebagai *ahsanu 'amalan*; orang yang terbaik amalannya. Sebagaimana kita pun mengetahui bahwa 'tinta emas' itu bukanlah banyaknya harta dan keturunan, melainkan 'hati yang selamat' ketika berjumpa dengan Allah kelak di negeri akhirat.

Ya, kita telah membaca kisah Uwais al-Qarani *rahimahullah*, seorang tabi'in yang paling baik karena keikhlasan dan baktinya kepada sang ibu. Siapakah yang berani mengatakan bahwa Uwais bukan termasuk jajaran manusia yang menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah? Sementara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggelarnya sebagai tabi'in terbaik.

Kita pun pernah menyimak nasihat Abdullah ibnul Mubarak *rahimahullah* yang mengatakan, *“Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya.”*

Yang menjadi masalah bagi kita sekarang ini adalah terkadang kita menyepelekan perkara-perkara besar dan justru membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya tidak besar. Kita menganggap kebaikan dan jasa kita sangat besar padahal kebaikan dan jasa kita -kalaupun ada- maka itu masih layak dipertanyakan kualitasnya. Di sisi lain, kita menilai bahwa dosa dan kesalahan kita terlalu kecil/remeh seperti seekor lalat yang hinggap di depan hidung saja. Padahal bisa jadi dosa dan kesalahan-kesalahan kita semakin besar dan parah gara-gara kita remehkan.

Untuk 'menorehkan tinta emas' itu seorang muslim juga tidak boleh meremehkan kebaikan sekecil apapun. Karena sekedar menyingkirkan gangguan dari jalan itu pun adalah bagian dari iman. Mengingat Allah di kala sepi lalu berlinang air mata karena mengingat dosa atau takut kepada hukuman Allah itu pun sebuah amalan yang sangat utama. Dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah, ini pun sebuah amalan yang tidak boleh disepelekan. Memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. Ini semua adalah amalan-amalan besar di sisi Allah walaupun sebagian manusia menganggapnya remeh dan jauh dari publisitas.

Boleh jadi *-wallahu a'lam-* dengan ikut menyebarkan publikasi kajian, menempel pamflet, menaruh buletin dakwah, menata parkir jama'ah pengajian, menyapu masjid, membersihkan wc, dsb itu adalah 'tinta emas' yang akan memperberat timbangan catatan amal anda di hari kiamat. Ustadz Abdullah Zaen *hafizhahullah* menasihatkan, *“Tidak semua yang mengurus dakwah harus tampil di permukaan. Perlu ada orang yang ada di balik layar. Dan bisa jadi orang yang berperan di balik layar itu justru lebih besar pahalanya daripada yang ada di depan.”* Demikian kurang lebih isi salah satu nasihat beliau dalam pertemuan bersama sebagian da'i dan pegiat dakwah yang diadakan di Hotel Ros In Yogyakarta beberapa waktu yang lalu.

Dengan demikian, menorehkan tinta emas bukanlah diukur dengan standar kemegahan dan popularitas di hadapan manusia. Simpati massa atau tumpukan harta bukanlah ukuran tinta emas yang ditorehkan seorang hamba. Namun, ketika seorang insan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib beribadah dan mentauhidkan-Nya, maka itu artinya tetesan tinta emas itu mulai mengalir dan 'menunggu' untuk dia torehkan dalam lembaran hidupnya.

Ketika seorang insan menyadari bahwa kemuliaan itu terletak pada ketakwaan maka itu artinya celupan tinta emas itu siap untuk dia bubuhkan di atas kertas sejarah hidupnya. Ketika seorang hamba telah mengerti bahwa keadaan yang paling dekat antara dirinya dengan Rabb alam semesta adalah ketika dia tersungkur sujud di hadapan-Nya; maka itulah sinyal yang menjadi penanda bahwa gerbang sukses mulai terbuka untuknya. Ketika seorang manusia telah mengerti bahwa sesungguhnya hanya iman dan amal salih yang bisa membuatnya bahagia, maka itulah pancaran cahaya yang akan menerangi perjalanan umurnya.

Dari sinilah kiranya penting bagi kita untuk kembali menemukan 'tinta emas' di dalam relung-relung hati dan di sela-sela kesibukan serta tingkah-laku kita. Jadilah manusia yang mengejar keutamaan akhirat dan tidak menjadi hamba dunia. Jadilah insan yang bersedekah dan membantu sesama tanpa mengharap imbalan atau ucapan terima kasih dari mereka. Jadilah orang yang paling teliti terhadap aib diri dan kesalahan anda. Jadilah orang yang selalu mengingat besarnya nikmat yang Allah berikan kepada anda selama ini. Jadilah orang yang terus-menerus bertaubat dan beristighfar kepada Allah, mumpung kesempatan itu masih ada.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini hanyalah kumpulan perjalanan hari. Setiap kali hari berlalu maka berlalu pula sebagian dari dirimu.”

Para ulama adalah teladan bagi kita dalam bermuhasabah dan memperbaiki amalan. Dengan ilmu mereka menimbang dan mengambil sikap. Dengan ilmu mereka melandasi ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu pula mereka mengambil kebijakan dan tindakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *'Man kaana billahi a'raf kaana minhu akhwaf'* yang artinya, “Barangsiapa yang lebih mengenal Allah maka niscaya dia lebih besar rasa takutnya kepada Allah.”

Seringkali kita bersemangat untuk menorehkan 'tinta emas' namun barangkali kita lupa atau lalai memeriksa dengan seksama, karena bisa jadi apa yang hendak kita torehkan itu bukanlah tinta emas tetapi kotoran yang menjijikkan, bangkai yang membusuk, atau 'bensin' yang semakin mengobarkan api fitnah yang menyala-nyala. Ya, tentu kita tidak sedang membicarakan apa yang tampak dari luarnya. Akan tetapi yang kita maksud adalah apa-apa yang bersemayam di dalam dada. Sudahkah kita membersihkannya dari kotoran dan penyakit-penyakit hati? Sebab bisa jadi sumber segala masalah adalah dosa-dosa yang mengurat dan mengakar di dalam hati....

Sekilas Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.” (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), “Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), “Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar.” (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik

individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), "*Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*" (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.*" (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), "*Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini." (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari..." (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasi tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid..." (lihat *I'anutul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/17)

Ternyata Orang Musyrik Lebih Paham

Salah satu diantara keadaan umat akhir zaman yang sangat memprihatinkan adalah ketidaktahuan banyak orang yang mengaku muslim tentang makna kalimat tauhid. Banyak diantara mereka yang menyangka bahwa tauhid itu adalah dengan meyakini Allah itu satu dan tidak terbagi. Atau tauhid itu adalah meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta.

Bagi mereka, orang yang sudah meyakini perkara-perkara ini telah mewujudkan maksud dari kalimat *laa ilaha illallah*. Karena makna kalimat ini -menurut mereka- adalah tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemberi rizki selain Allah, dsb. Padahal keyakinan semacam ini yang oleh para ulama biasa disebut dengan tauhid rububiyah adalah perkara yang telah diimani oleh kaum musyrikin di masa silam.

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan dari bumi, atau siapakah yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka menjawab 'Allah'. Maka katakanlah 'lalu mengapa kalian tidak bertakwa.' (Yunus : 31).* Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa semata-mata mengakui Allah sebagai pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan serta mengatur segala urusan belumlah cukup untuk menjadikan pelakunya sebagai muslim. Mereka -kaum musyrikin- telah memahami dengan baik bahwa makna *laa ilaha illallah* adalah tidak ada yang boleh disembah selain Allah.

Oleh sebab itu ketika diserukan kepada mereka kalimat *laa ilaha illallah*, mereka pun menjawab -sebagaimana Allah kisahkan dalam Al-Qur'an- (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan yang banyak itu hanya menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.*” (Shaad : 5)

Hal ini sangat berbeda dengan keadaan orang-orang di masa kini. Mereka yang notabene mengaku muslim dan telah mengucapkan kalimat syahadat tetapi di saat yang sama mereka justru tidak memahami maksud dari kalimat tauhid yang mulia ini. Karena itu tidaklah mengherankan apabila ada sebagian diantara mereka yang justru mempersembahkan ibadahnya, sembelihan dan nazarnya untuk selain Allah. Hal itu tidak lain disebabkan karena ketidakpahaman mereka terhadap kandungan kalimat tauhid ini.

Orang-orang musyrik di masa silam paham maksud kalimat ini sehingga mereka dengan terus terang dan tegas menolaknya demi mempertahankan tradisi kemusyrikan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adapun orang-orang yang melakukan syirik di masa kini -yang secara lahiriah mengaku muslim- mengucapkan syahadat itu dalam keadaan tidak paham makna dan konsekuensinya. Sehingga mereka pun beribadah kepada kuburan, pohon keramat, batu-batu, wali, jin, dan lain sebagainya. Padahal setiap hari mereka mengucapkan *laa ilaha illallah* di dalam zikirnya yang bisa jadi mencapai puluhan bahkan ratusan atau ribuan kali.

Sungguh menyedihkan. Dan hal ini semakin bertambah menyedihkan tatkala sebagian orang yang disebut sebagai tokoh intelektual dan pemuka umat justru mendukung dan melindungi pemahaman yang keliru semacam ini. Dimana peribadatan kepada selain Allah dilegalkan dengan kedok kecintaan kepada wali dan orang salih. Dimana penghambaan kepada jin dan setan dilestarikan dengan dalih kebudayaan dan demi menarik wisatawan. Apakah dengan model keislaman semacam ini kita akan mengharapkan negeri ini menjadi *baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*? Pikirkanlah hal itu sejenak, wahai saudara-saudaraku yang mulia....

Nasihat Agar Menjauhi Maksiat

Ibnul Mubarak *rahimahullah* berkata dalam sya'irnya :

*Aku melihat dosa-dosa mematikan hati
sungguh membuahkan kehinaan memeliharanya*

*Meninggalkan dosa-dosa kehidupan bagi hati
lebih baik bagi dirimu tuk mencampakkannya*

(lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha*, hal. 32)

Suatu ketika Ibnul Mubarak *rahimahullah* ditanya mengenai maksud perkataan Luqman kepada anaknya, “*Apabila berbicara itu dari perak, maka diam itu dari emas.*”

Maka beliau pun menjelaskan, “*Seandainya berbicara dalam rangka ketaatan kepada Allah itu diibaratkan terbuat dari perak, maka sesungguhnya berdiam diri untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah adalah terbuat dari emas.*”

(lihat *Husnus Samti fish Shamti*, hal. 47)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan sebuah perkataan dari Maimun bin Mihran, bahwa beliau mengatakan, “*Sabar itu ada dua macam; sabar ketika tertimpa musibah, maka itu bagus. Dan yang lebih utama lagi adalah sabar untuk menjauhi maksiat.*”

(lihat *'Uddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin*, hal. 71)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* memberikan nasihat :

Seorang mukmin harus bertakwa kepada Allah '*azza wa jalla* secara lahir dan batin. Bertakwa kepada Allah ketika berada di jalan. Bertakwa kepada Allah ketika berada di rumah. Dia harus bertakwa kepada Allah di mana pun dia berada. Bertakwa kepada Allah pada siang hari dan bertakwa kepada-Nya pada malam hari. Bertakwa kepada-Nya dalam keadaan terang-benderang dan bertakwa kepada-Nya dalam keadaan gelap. Karena sesungguhnya dirinya selalu disertai oleh (pengawasan) Allah *subhanahu*, tidak ada yang samar bagi-Nya.

Jadi bukanlah yang dimaksud ialah seorang insan harus menjauhi maksiat-maksiat yang tampak saja. Adapun ketika dia menyendiri lantas hal itu boleh dia kerjakan. Tidak demikian. Sesuatu yang haram tetap saja haram dalam keadaan apa pun. Dan Rabb -yaitu Allah- tetaplah Rabb *subhanahu* yang senantiasa melihat dan mengetahui dalam segala keadaan. Baik dalam keadaan tampak ataupun tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya *subhanahu wa ta'ala*. Bagaimana pun caranya kalian berusaha untuk menutup-nutupi sesungguhnya kalian tidak tersembunyi dari pengetahuan dan pandangan Allah *subhanahu wa ta'ala*...

(lihat *I'anutul Mustafid bi Syarhi Kitabit Tauhid*, Juz 1 hal. 46)

Semoga nasihat-nasihat ini bermanfaat bagi kita semuanya. Dan tidak ada taufik bagi kami kecuali dengan pertolongan dari Allah. Kepada-Nya lah kita bertawakal dan kepada-Nya pula kita kembali untuk bertaubat dan berupaya untuk semakin bertambah taat.

Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang terdahulu melakukannya.*” (al-Mu'minun: 57-61)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Bersama dengan kebaikan, keimanan, dan amal saleh yang ada pada diri mereka ternyata mereka juga senantiasa merasa takut dan khawatir akan hukuman Allah serta makar-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dengan rasa takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan rasa aman.”” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah).

Isma'il bin Ishaq menyebutkan riwayat dengan sanadnya, dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa suatu ketika dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat (yang artinya), “*Orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan, sedangkan hati mereka merasa takut.*” (al-Mu'minun: 60). Maka Nabi menjawab, “*Mereka itu adalah orang-orang yang rajin menunaikan sholat, berpuasa, dan bersedekah. Meskipun demikian, mereka merasa takut apabila amal-amal mereka tidak diterima di sisi-Nya.*” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Demikianlah keadaan orang-orang yang tauhidnya lurus. Mereka khawatir diri mereka terjerumus dalam hal-hal yang merusak keimanan mereka dalam keadaan mereka tidak menyadarinya. Ibrahim 'alaih salam -seorang Nabi Allah, Ulul Azmi, bapaknya para Nabi, pemimpin orang-orang yang bertauhid, dan kekasih ar-Rahman- pun menyimpan rasa takut yang sangat besar dari kemusyrikan.

Allah *ta'ala* mengisahkan doa yang beliau panjatkan, “(Wahai Rabbku) Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala.” (Ibrahim: 35). Ibrahim at-Taimi pun berkomentar, “Lantas, siapakah yang bisa merasa aman dari musibah (syirik) setelah Ibrahim?” (lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 72 cet. Dar al-Hadits)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibrahim 'alaih salam bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Nasihat dan Hikmah Salafus Shalih

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 346)

Makhul *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang menghidupkan malamnya dengan dzikir kepada Allah niscaya pada pagi harinya dia akan berada dalam keadaan suci seperti ketika dilahirkan oleh ibunya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 347)

'Aun bin Abdullah bin 'Utbah *rahimahullah* berkata, “Majelis-majelis dzikir adalah obat bagi hati.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

'Atho' bin Maisarah al-Khurasani *rahimahullah* mengatakan, “Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis yang membahas hukum halal dan haram [majelis ilmu, pent].” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, “Memuji Allah -mengucapkan alhamdulillah atau semacamnya, pent- adalah dzikir sekaligus syukur. Tidak ada suatu hal [bacaan] yang menjadi dzikir dan syukur sekaligus selain bacaan itu.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

Dzun Nun al-Mishri *rahimahullah* berkata, “Tidaklah terasa menyenangkan dunia kecuali dengan dzikir kepada-Nya. Tidak terasa menyenangkan akhirat kecuali dengan maaf/ampunan dari-Nya. Dan tidaklah memuaskan kenikmatan di surga kecuali dengan memandang -Nya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Barangsiapa yang mencintai al-Qur'an maka dia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya.” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha*, hal. 48)

'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “Seandainya bersih hati kalian niscaya ia tidak akan merasa kenyang dari menikmati kalam/ucapan Rabb kalian [yaitu al-Qur'an, pent].” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 48)

Kepada Allah lah kita memohon taufik dan pertolongan.

@ DONASI PEMBANGUNAN MASJID GRAHA AL-MUBAROK

Rekening Bank Syariah Mandiri no. 710 206 3737
atas nama : Yayasan Pangeran Diponegoro

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Abdul Karim#Medan#Donasi Masjid#28 Oktober 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : **0857 4262 4444** (sms/wa)

Informasi : www.al-mubarok.com

Sekilas Mengenal YAPADI

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) merupakan sebuah lembaga dakwah dan sosial yang bergerak untuk memfasilitasi berbagai bentuk bimbingan keislaman kepada masyarakat secara umum dan generasi muda/mahasiswa secara khusus. Dalam sejarah perjalanannya, YAPADI bermula dari kegiatan dakwah dan kajian yang dikelola oleh Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) berupa program kajian Ma'had al-Mubarak yang diadakan di masjid-masjid di sekitar wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Dengan taufik dari Allah, kegiatan dakwah ini terus berjalan hingga saat ini dengan didukung adanya wisma-wisma muslim yang diprakarsai oleh para donatur dan kemudian adanya bantuan berupa wakaf tanah dari sebagian donatur kepada panitia. Tanah yang diwakafkan ini ditujukan untuk pembangunan sarana ibadah atau masjid bagi masyarakat di dusun Donotirto desa Bangunjiwo kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta – agak jauh dari UMY. Sementara kegiatan rutin YAPADI secara umum masih terpusat di wilayah sekitar kampus UMY.

Program Ma'had al-Mubarak dikelola oleh Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) yang telah resmi dibentuk dengan pembina diantaranya adalah Ust. Afifi Abdul Wadud, Ust. Ahmad Mz, Ust. Romelan, Ust. Burhan, dr. Arifudin, Sp.OT, dan lain-lain. Adapun pengurus yayasan terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua oleh Bp. dr. Desin Pambudi S., sekretaris saudara Ardhi Wiratama B.Y. S.Kom, dan bendahara Bp. Bayu Trihandoyo, S.Pt.

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) bermula dari kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan oleh rekan-rekan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bersama beberapa alumni dan panitia kajian di sekitar kampus UMY. Pada awalnya dibentuk Forum Studi

Islam Mahasiswa (FORSIM) dengan program utama mengadakan kajian Ma'had al-Mubarak. Alhamdulillah ada sebagian donatur yang dengan sukarela membeli sebuah rumah untuk dijadikan sebagai wisma bagi rekan-rekan yang hendak belajar kuliah dan menimba ilmu agama. Kemudian rumah itu dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 1 yang berlokasi di dusun Ngebel tepatnya di sebelah selatan SD Ngebel yaitu sekitar 200 m di sebelah barat Unires Putri UMY.

Setelah itu pihak donatur kembali membeli sebuah rumah di dusun Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul – sebelah selatan UMY tepat di depan kediaman Bp. Windry Atmoko, M.Acc selaku pendiri, pengarah, dan pengawas kegiatan FORSIM dan Yayasan Pangeran Diponegoro. Rumah ini pun dibuat sebagai wisma dengan nama Wisma al-Mubarak 2 dan sekarang dijadikan sebagai alamat kantor Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI). Alhamdulillah pihak donatur sejak awal telah memberikan kemudahan bagi segenap warga dengan menggratiskan biaya sewa kamar di wisma ini. Dengan harapan hal itu bisa semakin memacu semangat rekan-rekan untuk menimba ilmu dan berdakwah. Rekan-rekan yang tinggal di wisma inilah yang banyak bergerak di lapangan untuk mengadakan kegiatan kajian, menyebarkan buletin, publikasi, dsb.

Selain itu pihak donatur juga telah membeli rumah yang ketiga dan kemudian juga dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 3. Seperti wisma yang pertama, wisma ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan menimba ilmu di bangku kuliah. Secara umum rekan-rekan yang tinggal di wisma adalah mahasiswa dan ada juga yang sedang menempuh pendidikan di Ma'had 'Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ditambah lagi dengan adanya wisma khusus muslimah yang dibentuk dengan inisiatif Bp. Windry Atmoko, M.Acc dan keluarga dengan nama Wisma Shofiyyah. Wisma muslimah ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan berdakwah sembari menimba ilmu di bangku kuliah.

Informasi lebih lengkap silahkan buka website : al-mubarak.com